

ESTETIKA SENI

APPROVAL

APPROVAL

ESTETIKA SENI

**Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.
Riyan Hidayatullah, M.Pd.**

ARTTEX

ESTETIKA MUSIK

oleh Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.; Riyan Hidayatullah, M.Pd.

Hak Cipta © 2016 pada penulis

ARTTEX

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283
Telp: 0274-889398; 0274-882262; Fax: 0274-889057;
E-mail: info@mediaakademi.com; Web: www.mediaakademi.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tajuk Entri Utama: Kurniawan, Agung

ESTETIKA MUSIK/Agung Kurniawan; Riyan Hidayatullah

- Edisi Pertama. Cet. Ke-1. - Yogyakarta: Arttex, 2016
xiv + 184 hlm.; 25 cm

Bibliografi.: 163 - 164

ISBN : 978-602-6435-04-0
E-ISBN : 978-602-6435-05-7

1.		
2. Hidayatullah, Riyan	I. Judul

Semua informasi tentang buku ini, silahkan scan QR Code di cover belakang buku ini



KATA PENGANTAR

Mohon Dilengkapi dg Kata Pengantar dari Penulis

APPROVED

APPROVAL



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 LINGKUP ESTETIKA	1
1.1 Pengertian estetika	2
1.2 Estetika, Filsafat, Ilmu dan Seni	3
1.3 Klasifikasi filsafat	4
1.4 Nilai Estetis (Keindahan)	7
1.5 Nilai Estetika dan Seni	9
Rangkuman	12
Tugas dan Pelatihan	13
Rujukan	14
BAB 2 PERTUMBUHAN ESTETIKA	15
2.1 Periode Platonis atau Dogmatis	16
2.2 Periode Kritika (Revolusi Kopernik dalam Filsafat Kant)	17
2.3 Periode Positif	20
Rangkuman	20
Tugas dan Pelatihan	21
Rujukan	22
BAB 3 PEMAHAMAN ESTETIKA	23
2.1 Antara Pemahaman dan Penikmatan	24
2.2 Tolstoy dalam Estetika Seni	24
2.3 Eli Siegel dalam Estetika Realitas	26

2.4 Monroe Beardsley dalam Teori Kreativitas	26
Rangkuman	27
Tugas dan Pelatihan	28
Rujukan	29
BAB 4 STRUKTUR SENI (TATA SUSUN SENI)	31
4.1 Unsur-Unsur Rupa	32
4.2 Dasar-Dasar Penyusunan	35
4.3 Hukum Penyusunan Seni Rupa	36
2.4 <i>Estetika Seni Tari</i>	37
Rangkuman	39
Tugas dan Pelatihan	40
Rujukan	40
BAB 5 ESTETIKA TIMUR	41
5.1 Estetika Cina	42
5.2 Estetika Timur Tengah	44
5.3 Estetika India	44
5.4 Estetika Jepang	45
5.5 Estetika Islam	46
Rangkuman	48
Tugas dan Pelatihan	49
Rujukan	49
BAB 6 ESTETIKA NUSANTARA	51
6.1 Orientasi Kesenian Indonesia	53
6.2 Orientasi Terhadap Kebudayaan	54
6.3 Orientasi Terhadap Paradigma Seni	55
6.4 Orientasi Terhadap Ekspresi Kain Tapis Lampung	55
Rangkuman	58
Tugas dan Pelatihan	59
Rujukan	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR ISTILAH	63
LAMPIRAN	71

BAB 1

LINGKUP ESTETIKA

*E*стетika merupakan bagian dari seni, seni berhubungan dengan keindahan, maka estetika merupakan sebuah pengukuran keindahan akan sebuah seni. Dalam seni musik klasik misalnya, kita sering melihat para pemain orkestra menggunakan kostum yang rapi dan menggunakan jas lengkap. Hal ini merupakan estetikanya sebuah orkestra yang berasal dari budaya Barat. Orang-orang “Barat” pada tahun 1600-an mengidentikkan musik dengan sesuatu yang mewah yang disimbolkan dengan jas, sehingga yang kita ketahui musik mereka seperti itu, inilah yang disebut estetika.

Dharsono (2007:9) mengatakan bahwa “fakta estetika itu fata jiwa, suatu karya seni bagaimanapun nyata tampak, namun bukan pada pengamatan semula, itu hadir dalam pengamatan dan penikmatan”. Hal ini berarti ukuran estetika bukan pada asumsi awal tetapi merupakan proses interpretasi yang panjang dari pengalaman-pengalaman melihat dan merasakan seni.

Estetika merupakan pandangan umum yang kita ketahui bersama mencirikan sesuatu. Estetikanya wanita tentu berambut panjang dan menggunakan rok, estetikanya seorang pria tentu berambut pendek dan menggunakan celana panjang. Estetika berhubungan dengan pengetahuan umum semua orang akan sesuatu. Selain memiliki kedudukan di benak masyarakat secara umum, estetika cukup penting untuk dipelajari khususnya bagi insan seni. Sebagai seorang insan akademis ada hal penting yang harus diketahui,

diantaranya (i) mengetahui sejauh mana parameter estetika itu dibangun dan dibentuk dan (ii) memahami filosofi estetika dari berbagai sudut pandang. Kedua hal tersebut merupakan indikator dalam memahami lingkup estetika secara khusus.

Dalam bab ini akan disajikan pembahasan tentang (i) pengertian estetika; (ii) estetika, filsafat dan ilmu seni; (iii) pengklasifikasian filsafat; (iv) dan nilai-nilai estetis. Setelah mengikuti penyajian pokok bahasan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat

- (1) memahami seutuhnya mengenai pengertian estetika
- (2) memiliki pandangan kritis mengenai filsafat dari berbagai sudut pandang
- (3) mampu mengidentifikasi perbedaan budaya dan filosofi tiap daerah
- (4) memahami nilai-nilai estetis yang terkandung dalam setiap karya seni

1.1 PENGERTIAN ESTETIKA

Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni.

- Estetika berasal dari bahasa Yunani kuno “Aisthtetika” yang berarti hal-hal yang dapat di serap oleh panca indra.
- Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang terkait dengan kegiatan seni (Kattsoff, *Elementof philosophy*, 1953).
- Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (Van Mater Ames, *Colliers Encyclopedia*, Vol. 1)
- Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang di sebut keindahan (AA. Djelantik, *Estetika Suatu Pengantar*, 1999).
- Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetis dan artistik yang sejalan dengan jaman (Agus Sachari, *Estetika Terapan*, 1989).

1.2 ESTETIKA, FILSAFAT, ILMU DAN SENI

Filsafat, terutama Filsafat barat muncul di Yunani semenjak kira-kira abad ke 7 S.M.. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai memikirkan dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Banyak yang bertanya-tanya mengapa filsafat muncul di Yunani dan tidak di daerah yang beradab lain kala itu seperti Babilonia, Yudea (Israel) atau Mesir. Jawabannya sederhana: di Yunani, tidak seperti di daerah lain-lainnya tidak ada kasta pendeta sehingga secara intelektual orang lebih bebas.

Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filsuf ialah Thales dari Mileta, sekarang di pesisir barat Turki. Tetapi filsuf-filsuf Yunani yang terbesar tentu saja ialah: Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah filsafat tidak lain hanyalah "Komentar-komentar karya Plato belaka". Hal ini menunjukkan pengaruh Plato yang sangat besar pada sejarah filsafat. Bahan karangan plato yang terkenal adalah berjudul "etika, republik, apologi, phaedo, dan krito.

Kata falsafah atau filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab **فلسفة**, yang juga diambil dari bahasa Yunani; *philosophia*. Dalam bahasa ini, kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata (*philia* = persahabatan, cinta dsb.) dan (*sophia* = "kebijaksanaan"). Sehingga arti harafiahnya adalah seorang "pencinta kebijaksanaan". Kata filosofi yang dipungut dari bahasa Belanda juga dikenal di Indonesia. Bentuk terakhir ini lebih mirip dengan aslinya. Dalam bahasa Indonesia seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut "filsuf".

Definisi kata filsafat bisa dikatakan merupakan sebuah problem falsafi pula. Tetapi, paling tidak bisa dikatakan bahwa "filsafat" adalah studi yang mempelajari seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis. Hal ini didalami tidak dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu, serta akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektik. Dialektik ini secara singkat bisa dikatakan

merupakan sebuah bentuk dialog. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa.

Logika merupakan sebuah ilmu yang sama-sama dipelajari dalam matematika dan filsafat. Hal itu membuat filsafat menjadi sebuah ilmu yang pada sisi-sisi tertentu berciri eksak di samping nuansa khas filsafat, yaitu spekulasi, keraguan, dan *curiosity* 'ketertarikan'. Filsafat juga bisa berarti perjalanan menuju sesuatu yang paling dalam, sesuatu yang biasanya tidak tersentuh oleh disiplin ilmu lain dengan sedikit sikap skeptis yang mempertanyakan segala hal.

1.3 KLASIFIKASI FILSAFAT

Dalam membangun tradisi filsafat banyak orang mengajukan pertanyaan yang sama, menanggapi, dan meneruskan karya-karya pendahulunya sesuai dengan latar belakang budaya, bahasa, bahkan agama tempat tradisi filsafat itu dibangun. Oleh karena itu, filsafat biasa diklasifikasikan menurut daerah geografis dan latar belakang budayanya. Dewasa ini filsafat biasa dibagi menjadi dua kategori besar menurut wilayah dan menurut latar belakang agama. Menurut wilayah bisa dibagi menjadi: "Filsafat Barat", "Filsafat Timur", dan "Filsafat Timur Tengah". Sementara latar belakang agama dibagi menjadi: "Filsafat Islam", "Filsafat Budha", "Filsafat Hindu", dan "Filsafat Kristen".

1.3.1 Filsafat Timur

Filsafat Timur adalah tradisi falsafi yang terutama berkembang di Asia, khususnya di India, Republik Rakyat Cina dan daerah-daerah lain yang pernah dipengaruhi budayanya. Sebuah ciri khas Filsafat Timur ialah dekatnya hubungan filsafat dengan agama. Meskipun hal ini kurang lebih juga bisa dikatakan untuk Filsafat Barat, terutama di Abad Pertengahan, tetapi di Dunia Barat filsafat 'an sich' masih lebih menonjol daripada agama. Nama-nama beberapa filsuf Timur, antara lain Siddharta Gautama/Buddha, Bodhidharma, Lao Tse, Kong Hu Cu, Zhuang Zi dan juga Mao Zedong.

1.3.2 Filsafat Timur Tengah

Filsafat Timur Tengah dilihat dari sejarahnya merupakan para filsuf yang bisa dikatakan juga merupakan ahli waris tradisi Filsafat Barat. Sebab para

filosuf Timur Tengah yang pertama-tama adalah orang-orang Arab atau orang-orang Islam (dan juga beberapa orang Yahudi!), yang menaklukkan daerah-daerah di sekitar Laut Tengah dan menjumpai kebudayaan Yunani dengan tradisi falsafi mereka. Lalu mereka menterjemahkan dan memberikan komentar terhadap karya-karya Yunani. Bahkan ketika Eropa setelah runtuhnya kekaisaran Romawi masuk ke Abad Pertengahan dan melupakan karya-karya klasik Yunani, para filsuf Timur Tengah ini mempelajari karya-karya yang sama dan bahkan terjemahan mereka dipelajari lagi oleh orang-orang Eropa. Nama-nama beberapa filosof Timur Tengah: Avicenna (Ibnu Sina), Ibnu Tufail, Kahlil Gibran (aliran romantisme; kalau boleh disebut begitu) dan Averroes.

1.3.3 Filsafat Islam

Filsafat Islam merupakan filsafat yang seluruh cendekiannya adalah muslim. Ada sejumlah perbedaan besar antara filsafat Islam dengan filsafat lain. Pertama, meski semula filsuf-filsuf muslim klasik menggali kembali karya filsafat Yunani terutama Aristoteles dan Plotinus, namun kemudian menyesuaikannya dengan ajaran Islam. Kedua, Islam adalah agama tauhid. Maka, bila dalam filsafat lain masih 'mencari Tuhan', dalam filsafat Islam justru Tuhan 'sudah ditemukan.'

1.3.4 Filsafat Kristen

Filsafat Kristen mulanya disusun oleh para bapa gereja untuk menghadapi tantangan zaman di abad pertengahan. Saat itu dunia barat yang Kristen tengah berada dalam zaman kegelapan (*dark age*). Masyarakat mulai mempertanyakan kembali kepercayaan agamanya. Tak heran, filsafat Kristen banyak berkuat pada masalah ontologis dan filsafat ketuhanan. Hampir semua filsuf Kristen adalah teologian atau ahli masalah agama. Sebagai contoh: Santo Thomas Aquinas, Santo Bonaventura dan sebagainya.

1.3.5 Filsafat Barat

Filsafat Barat adalah ilmu yang biasa dipelajari secara akademis di universitas-universitas di Eropa dan daerah-daerah jajahan mereka. Filsafat ini berkembang dari tradisi filsafat orang Yunani kuno.

Tokoh utama filsafat Barat antara lain Plato, Thomas Aquinas, René Descartes, Immanuel Kant, Georg Hegel, Arthur Schopenhauer, Karl Heinrich Marx, Friedrich Nietzsche, dan Jean-Paul Sartre.

Dalam tradisi filsafat Barat, dikenal adanya pembedangan dalam filsafat yang menyangkut tema tertentu.

- Metafisika mengkaji hakikat segala yang ada. Dalam bidang ini, hakikat yang ada dan keberadaan (eksistensi) secara umum dikaji secara khusus dalam Ontologi. Adapun hakikat manusia dan alam semesta dibahas dalam Kosmologi.
- Epistemologi mengkaji tentang hakikat dan wilayah pengetahuan (*episteme* secara harafiah berarti “pengetahuan”). Epistemologi membahas berbagai hal tentang pengetahuan seperti batas, sumber, serta kebenaran suatu pengetahuan.
- Aksiologi membahas masalah nilai atau norma yang berlaku pada kehidupan manusia. Dari aksiologi lahirlah dua cabang filsafat yang membahas aspek kualitas hidup manusia: etika dan estetika.
- Etika, atau filsafat moral, membahas tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak dan mempertanyakan bagaimana kebenaran dari dasar tindakan itu dapat diketahui. Beberapa topik yang dibahas di sini adalah soal kebaikan, kebenaran, tanggung jawab, suara hati, dan sebagainya.
- Estetika membahas mengenai keindahan dan implikasinya pada kehidupan. Dari estetika lahirlah berbagai macam teori mengenai kesenian atau aspek seni dari berbagai macam hasil budaya.

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni. Estetika berasal dari Bahasa Yunani, *αἰσθητική*, dibaca *aisthetike*. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan.

Pada masa kini estetika bisa berarti tiga hal, yaitu:

1. Studi mengenai fenomena estetis
2. Studi mengenai fenomena persepsi
3. Studi mengenai seni sebagai hasil pengalaman estetis

1.4 NILAI ESTETIS (KEINDAHAN)

Keindahan berasal dari bahasa Latin *bellum*, *Beau* (Prancis), *bello* (Itali), *Spainol*, *beauty* (Inggris) yang berarti kebaikan dan kebenaran. Dalam artian ini pengertian keindahan menjadi sangat luhur dan universal. Pengertian keindahan dalam tradisi pemikiran Yunani tidak dikhususkan kepada soal pengamatan visualitas semata, tetapi juga mencakup pikiran dan tingkah laku. Bahkan keindahan itu juga dipahami berdimensi spiritual ketika manusia menemukan keharmonisan jiwanya dalam "pertemuan" dengan sesuatu yang transenden. Sementara Sumardjo (2000:26) berpendapat: "Estetika adalah bagian dari filsafat. Dalam studi filsafat, estetika digolongkan dalam persoalan nilai...". Nilai keindahan memiliki orientasinya sendiri.

Konsep-konsep keindahan:

Herbert Read:

Suatu kesatuan bentuk -bentuk yang ada dalam kesadaran persepsional.

Benedetto Croce:

Pengungkapan yang berhasil dari suatu intuisi.

Hegel:

Keindahan adalah kesempurnaan yang bersifat spiritual yang terwujud dalam bentuk penginderaan.

Eric Newton:

Keindahan adalah bentuk dari gejala -gejala yang ketika diserap oleh indra dan selanjutnya diteruskan kepada daya pemikiran, mempunyai kekuatan membangkitkan tanggapan -tanggapan dari akumulasi pengalaman

Malvin Rader:

Keindahan adalah berhasilnya hakikat pengungkapan (ekspresivitas

Mortimer adler:

Keindahan adalah sifat suatu benda yang memberi kita suatu kesenangan yang tidak berkepentingan yang kita bisa memperolehnya semata-mata dari pemikiran atau melihat benda individual itu sebagaimana mestinya.

Yoganatha:

Keindahan (*ramaiya*).adalah suatu yang memberikan rasa kenikmatan yang unik yang berbeda dengan rasa kegembiraan (*joy*). Keindahan tidak dihubungkan dengan kegunaan, dan bukan sekedar emosi perseorangan, tetapi ia bersifat universal, karena secara hakiki keindahan bersifat transenden.

1.4.1 Keindahan alam

Keindahan alam adalah keindahan yang terpisah dan yang tidak dipengaruhi oleh manusia, merupakan bentuk pengungkapan dari sang pencipta. Menurut Erich Kahler keindahan alam menampilkan diri sebagai ;

- *harmony* (keserasian)
- *extreme disharmony* (ketakserasian yang luar biasa)
- *colorful* (berwarna -warni)
- *sensasional* (menggemparkan)
- *calm* (tenang)
- *idyllic* (sederhana)
- *vast* (luas)
- *mysterious impenetrability* (ketakterpahami yang pelik)

1.4.2 Keindahan seni

Keindahan seni adalah sifat indah yang di ungkapkan oleh budi manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani manusia. Nilai keindahan ini diungkapkan dan diletakkan dalam pengolahan benda-benda untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, kepuasan dan kelegaan dalam kehidupan emosional manusia tanpa adanya faktor-faktor pertimbangan yang dapat mengganggu perasaan-perasaan itu.

Nilai keindahan yang sempurna dalam karya seni menurut Erich Kahler adalah tergabungnya pengungkapan perasaan yang kuat, yaitu memadukan kecermatan yang sensitif (*Sensitive precision of expression*) dalam

pengungkapan dengan keserasian dari suatu keaneragaman unsur-unsur yang kaya (*Harmonization of a rich variety of elements*).

Menurut Eric Newton, keindahan pada karya seni bersumber pada pemahaman budi manusia terhadap pola alam semesta. Seniman tidak menciptakan keindahan, tetapi ia menangkap hubungan-hubungan dalam alam dengan emosinya dan mengungkapkan kembali dalam bentuk perseptual. Pada tataran perseptual keindahan tidak bisa diukur, maka dalam seni yang dicari adalah nilai, dan disebut sebagai nilai estetik.

1.5 NILAI ESTETIKA DAN SENI

Nilai adalah ukuran derajat tinggi-rendah atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati, dalam berbagai obyek yang bersifat fisik kongkrit) maupun abstrak.

1.5.1 Penilaian keindahan

Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Misalnya pada masa romantisme di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan. Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya de Stijl di Belanda, keindahan berarti kemampuan mengkomposisikan warna dan ruang dan kemampuan mengabstraksi benda.

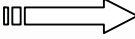
1.5.2 Konsep *The Beauty and The Ugly*

Perkembangan lebih lanjut menyadarkan bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan.

1.5.3 Sejarah penilaian keindahan

Keindahan seharusnya sudah dinilai begitu karya seni pertama kali dibuat. Namun rumusan keindahan pertama kali yang terdokumentasi adalah oleh filsuf Plato yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan.

Nilai estetik  Bersifat mendasar (inti) murni dan abstrak.

Nilai seni  Berkaitan dengan bentuk visual dan auditif (pendengaran suara) dari manusia.

Nilai estetik terdapat pada:

1. Seni rupa: garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, cahaya.
2. Seni tari: gerak, tempo, irama.
3. Seni musik: suara, metrum, irama.
4. Seni drama: dialog, ruang, gerak.

Nilai seni terdiri dari nilai instrinsik, ekstrinsik, dan makna.

1.5.4 Nilai estetika dalam seni rupa

Unsur-unsur dasar:

1. Garis adalah titik-titik yang tersambung
2. Bentuk adalah gabungan dari beberapa bidang
3. Warna adalah lapisan terluar dari suatu material
4. Tekstur adalah kualitas atau sifat suatu permukaan material
5. Ruang adalah rongga yang terbatas
6. Cahaya adalah suatu kualitas gelap terang

1.5.5 Prinsip dasar

1. Kesatuan
2. Keselarasan
3. Keseimbangan
4. Irama
5. Proporsi
6. Penekanan

Seni adalah ekspresi pribadi yang divisualisasikan melalui sifat dasar seni sebagai berikut:

1. Kreatifitas; Adanya penciptaan “realitas baru” dari kegiatan yang terus menerus.
2. Individualitas: Adanya ciri khas yang personal dari kristalisasi pengalaman dan kemampuan.
3. Relatichoritas yang langgeng: Adanya ragam pengungkapan yang kaya akan pengertian.
4. Kesemestaan naluri: Kehadirannya ada pada semua tingkat peradaban manusia, dari yang paling primitif sampai yang paling modern, dan bisa dinikmati oleh manusia dari kultur yang berbeda.

Struktur seni adalah elemen yang membentuk karya seni. Elemen tersebut adalah:

1. Ide pokok: Tema atau gagasan utama yang ingin diungkapkan
2. Medium: Bahan atau material yang sudah diperhitungkan kualitas dan karakter-karakter khusus yang memiliki korelasi antara jenis karya seni dengan gagasan ide pokok yang ingin dikomunikasikan.
4. Metode: cara yang khusus dalam memadukan semua unsur ke dalam bentuk pengungkapan yang utuh.

1.5.6 Teori-teori seni

1. Teori bentuk: Teori ini dikenal sebagai pandangan formalisme dalam estetika. mengutamakan bentuk dari pada pokok soal, tema, dan muatan isinya.
2. Teori pengungkapan: adalah suatu kegiatan manusia yang sadar, mengungkapkan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain agar mereka terjangkau.
3. Teori metafisik: Merupakan bayangan realitas mutlak.
4. Teori psikologis: merupakan pemenuhan keinginan-keinginan dorongan batin dari dinamika kejiwaan yang tidak bersifat intelektual, bahkan di dorong dari keinginan bawah sadar manusia.
5. Teori penandaan: seni merupakan suatu lambang atau tanda-tanda perasaan manusia.

1.5.7 Garis Besar Daya Estetis Dalam Sejarah Seni

1. Purba (Magis)
Seni sebagai manifestasi dari keinginan mendapatkan keselamatan
2. Klasik (Memesis)
Seni sebagai manifestasi dari keinginan mengungkapkan suatu keindahan kesempurnaan realitas semesta.
3. Abad pertengahan (Presentasional)
Seni sebagai manifestasi dari keinginan mengungkapkan suatu keindahan dari realitas semesta yang bersifat transenden
4. Modern (Formalitas)
Seni sebagai manifestasi dari keinginan mengungkapkan suatu keindahan dalam bentuk yang sesuai dengan fungsinya.
5. Postmodern (Simulasi)
Seni sebagai manifestasi dari keinginan mengungkapkan fantasi, ilusi-ilusi, agar menjadi tampak nyata.

RANGKUMAN

1. Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni.
2. Definisi kata filsafat bisa dikatakan merupakan sebuah problem falsafi pula. Tetapi, paling tidak bisa dikatakan bahwa "filsafat" adalah studi yang mempelajari seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis.
Filsafat juga bisa berarti perjalanan menuju sesuatu yang paling dalam, sesuatu yang biasanya tidak tersentuh oleh disiplin ilmu lain dengan sedikit sikap skeptis yang mempertanyakan segala hal.
3. Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filsuf ialah Thales dari Mileta, sekarang di pesisir barat Turki. Tetapi filsuf-filsuf Yunani yang terbesar tentu saja ialah: Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato.
4. Dewasa ini filsafat biasa dibagi menjadi dua kategori besar menurut wilayah dan menurut latar belakang agama. Ciri khas Filsafat Timur ialah dekatnya hubungan filsafat dengan agama. Nama-nama beberapa filosof Timur Tengah: Avicenna (Ibnu Sina), Ibnu Tufail, Kahlil Gibran

(aliran romantisme; kalau boleh disebut begitu) dan Averroes. Filsafat Islam merupakan filsafat yang seluruh cendekianya adalah muslim. Filsafat Kristen banyak berkuat pada masalah ontologis dan filsafat ketuhanan.

5. Filsafat Barat meliputi metafisika, epistemologi, aksiologi, etika (moral) dan estetika. Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya.
6. Keindahan berasal dari bahasa Latin *bellum*, *Beau* (Prancis), *bello* (Itali, Spanyol), *beauty* (Inggris) yang berarti kebaikan dan kebenaran. Dalam artian ini pengertian keindahan menjadi sangat luhur dan universal.
7. Nilai estetik terdapat pada: (1) Seni rupa: garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, cahaya; (2) Seni tari: gerak, tempo, irama; (3) Seni musik: suara, metrum, irama; dan (4) Seni drama: dialog, ruang, gerak.
8. Teori-teori dalam estetika meliputi: teori bentuk, teori pengungkapan, teori metafisik, teori psikologis dan teori penandaan.

TUGAS DAN PELATIHAN

Tes Formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini dan jelaskan secara rinci!

1. Apa pengertian estetika menurut para tokoh? Sebutkan minimal 3 saja dan berikan penjelasannya!
2. Apakah perbedaan antara filsafat, Timur - Barat, Islam dan Kristen?
3. Apa hubungan antara nilai estetika dan seni? Jelaskan!
4. Sebutkan beberapa tokoh (filsuf) terkenal dan karya-karyanya!
5. Sebutkan nilai-nilai estetis yang terdapat dalam seni rupa, musik, tari dan teater!

Latihan

1. Lakukan diskusi mengenai pengertian estetika menurut masing-masing orang setelah memahami pengertian estetika!
2. Buatlah tulisan mengenai pendapat anda mengenai materi yang telah didapat dalam sebuah kumpulan esai makalah!

RUJUKAN

Dharsono. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains

Jakob Sumardjo (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

-oo0oo-

APPROVAL

BAB 2

PERTUMBUHAN ESTETIKA

Seni dan esetikanya tumbuh melalui beberapa periode, hal ini umumnya disebut periodisasi. Mengetahui estetika suatu seni merupakan hal yang penting untuk diketahui karena berhubungan langsung dengan kultur dan demografi masyarakat pada waktu tersebut. Dalam estetika sejarah estetika, periode menjadi ciri khas filsuf dengan mazhabnya sendiri, ada yang memandang seni sebagai sebuah keindahan saja, ada juga yang melihat dari sisi yang lebih luas, inilah filsafat seni. Pada akhirnya para seniman akan memilih mana filosofi yang sesuai dengan sudut pandangnya sendiri. Filosofi merupakan “agama” bagi seorang seniman, hal ini tidak dapat dipisahkan dari gaya mereka dalam berkarya dan biasanya diturunkan ke beberapa murid-muridnya.

Pada bab ini, anda dilatih untuk dapat mengetahui dan menyebutkan periode estetika secara garis besar berdasarkan tokohnya. Setelah mempelajari periodisasi ini mahasiswa diharapkan mampu

- (1) Menjelaskan filosofi masing-masing tokoh atau filsuf
- (2) Mengetahui siapa saja tokoh filsuf terkenal
- (3) Melakukan penilaian estetika terhadap sebuah karya seni
- (4) Membedakan ilmu estetika normatif dan positif

Untuk mencapai tujuan tersebut, anda harus melakukan studi literatur terhadap masing-masing filsuf, sehingga dapat dengan jelas mengetahui apa dan bagaimana seorang filsuf di zamannya. Segala permasalahan dalam

bab ini harus melalui proses diskusi untuk saling berbagi pengetahuan berdasarkan periodenya. Latihan digunakan sebagai bahan kajian dalam diskusi berkelompok.

Daftar referensi disajikan di akhir bab ini untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa, buku apa saja yang dapat dijadikan rujukan lain dan bahan pengayaan. Selamat belajar dan membaca!

Pertumbuhan estetika secara garis besar dibedakan kedalam 3 periode:

1. Periode platonik atau dogmatis,
2. Periode kritika,
3. Periode Positif

2.1 PERIODE PLATONIS ATAU DOGMATIS

Masa pertumbuhan periode dogmatis berlangsung sejak Sokrates hingga Baumgarten. Sokrates adalah perintis, Aristoteles ialah penerus Plato yang terkenal dengan dewa estetika. Ketiga orang besar diantara ahli filsafat Yunani yang meletakkan fondamen pertama tentang estetika yaitu Sokrates, Plato, dan Aristoteles.

Jika istilah estetika diartikan filsafat keindahan, maka sejarah keindahan berarti sejarah filsafat keindahan. Jika sejarah filsafat seni digambarkan sebagai pohon filsafat, maka filsafat Plato sebagai batang dari segala akar estetika. Filsafat seni bagi Plato sebenarnya merupakan gagasan idealisme itu sendiri: *The man who only loves beautiful is wide awake.* "Orang yang hanya mencintai barang cantik adalah bermimpi dan hanya orang yang mengetahui keindahan mutlak yang benar-benar memiliki". Aristoteles berbeda dengan gurunya, dalam beberapa hal, estetika merupakan penyusunan/pengorganisasian unsur-unsur sistematis terhadap filsafat Plato. Dalam kata lain bahwa estetika merupakan pengejawantahan dari ide Plato, yang diterjemahkan dalam bentuk terstruktur dan tersistematis. Plato belum berhasil memberi definisi keindahan dengan tepat, sedangkan Aristoteles telah memberikan batasan tersendiri atas keserasian bentuk yang setinggi-tingginya. Ia sudah mementingkan pandangan manusia seperti apa adanya di dalam kenyataan dan bagaimana seharusnya. Ciri khas seni yang mengupas alam dari hakekat yang sebenarnya: ia merupakan imitasi, yang membawa pada kebaikan yang berarti juga mengubah. Plato dan Aristoteles sependapat bahwa karakter seni harus mewujudkan kenyataan sehingga

Karena keindahan yang berlebihan, menjadi seolah-olah tidak nyata. Keduanya menginginkan keteladanan, ritme, harmonis, persenyawaan, gradasi, *unity*. Semuanya dapat dikembalikan pada keindahan yaitu pengaturan/pengorganisasian. Kalau Plato berjalan tanpa menggunakan metode untuk menuju keindahan terbatas, sedangkan Aristoteles bertolak pada simbolisme keindahan.

2.2 PERIODE KRITIKA (REVOLUSI KOPERNIK DALAM FILSAFAT KANT)

Estetika pernah mengalami krisis dan terancam kehancuran tak kala muncul penggemar ilmu seni yang mengarah pada estetika sebagai bahasan teknis. Apa bila periode dogmatis yang masa pertumbuhannya berlangsung sejak sokrates hingga Baumgarten (1714-1762), yang kemudian dikenal dengan istilah "estetika" sebagai filsafat keindahan. Periode kritika berangkat sesudah baumgarten sampai wafatnya Kant (1904) dan berimbas setelah Kant.

2.2.1 Periode Kritika Sebelum Kant

Gerakan filsafat sebelum kant berkisar pada dua gerakan, yaitu rasionalisme Leibniz oleh Baumgarten, dan sensualisme oleh Burke. Kant berusaha merukunkan kedua aliran tersebut. Akan tetapi Descartes telah mengubah haluan filsafat umum dari objektivisme kearah yang subjektif dan realatif sebagai tanda dibukanya zaman baru didalam sejarah pemikiran murni.

Estetika menurut Kant dapat dikatakan sebagai terjemahan subjektif terhadap estetika Leibniz. Teori estetika telah menghidupkan kembali beberapa konsepsi lama, seperti simbolisme, vitalisme, teologisme yang bertentangan dengan Descartes. Tetapi ia juga justru memperdalam dan menyempurnakan apa yang masih tampak dangkal dalam filsafat Descartes. Wujud menurut Leibniz merupakan lapisan-lapisan yang bertingkat-tingkat, terdiri dari makhluk hidup yang membentuk kesatuan yang seragam. Akan tetapi alam ini tidak lain dari gambaran tentang pengamatan kita: ada satu, disana ada banyak; dan keindahan alam pada hakekatnya adalah pencerminan dari keseragaman yang terdapat di dalam diri kita.

Lord Kaimes sependapat dengan Burke, mengemukakan bahwa pengalaman mengenai suatu emosi walaupun menyedihkan, seperti

rasa takut atau kesengsaraan simpatik, adalah menyenangkan. Perang, bencana alam adalah menyedihkan, tetapi kita senang melihat mendengar beritanya dan senang melihat gambaran berkecamuknya, di dalam sandiwara maupun surat-surat kabar. Kejadian yang paling dahsyat dan mengerikan justru paling mengesankan dan menggembirakan. Disini bentuk antitesa dari aliran platonis, karena yang penting bukan keindahan tetapi selera manusia, dan benih-benih romantisme mulai disebar oleh Kant. Ada pertentangan yang terjadi sebelum Kant mengenai idea tentang adanya "selera subjektif", satu pihak sebagai bahan perasaan yang terdiri dari segala apa yang terdapat di dalam rasa, seperti ketidak pastian, kekhususan, dan penyusunan baru, serta dipihak lain mengenai ide tentang adanya selera lain yang bersifat universal.

2.2.2 Periode Kritika - Kant

Pertentangan sebelum Kant mengenai idea tentang adanya selera subjektif sebagai bahan perasaan di satu pihak yang terdiri dari segala yang terdapat dalam rasa, seperti ketidak pastian, kekhususannya oleh penyusunan baru, dan dipihak lain mengenai idea tentang adanya "selera lain yang bersifat universal dan pasti". Idea mengenai selera perasaan ini berkesudahan pada kesenangan dan terkadang pada penilaian, sehingga akhirnya selera itu sendiri tidak mempunyai apa-apa.

Filsafat Kant mempunyai ciri yang khusus, yaitu ditemukannya "kritik ketiga" yang merupakan suatu teori baru mengenai selera. Selera tidak lagi sekedar penilaian perasaan akan tetapi lebih pada hal yang bersifat universal, pasti, berdasar emosi. Ada empat pertimbangan estetika menurut Kant:

1. Penilaian terhadap selera perasaan dari segi kualitas, yaitu suatu perasaan yang tidak bertujuan apapun. Bahwa selera ialah kemampuan untuk memberikan putusan senang atau tidak senang atas suatu objek atau perbuatan tertentu dengan syarat bahwa putusan tersebut bebas dari tujuan. Objek dari rasa puas ini di sebut indah.
2. Pertimbangan mengenai keputusan selera dari segi kuantitas. Sehingga keindahan adalah yang mendatangkan kesenangan dengan menyeluruh dan tidak berkonsepsi.

3. Pertimbangan mengenai putusan selera dari segi hubungan, konsepsi tentang adanya hubungan tujuan pada objek tetapi tujuan itu tidak berwujud dengan tegas.
4. Pertimbangan putusan selera menurut arahnya, putusan selera harus subjektif, akan tetapi terwujud dalam bentuk objektif takkala dijangkau oleh indera bersama. Keindahan diakui sebagai objek pemuasan darurat yang tidak berkonsep.

Perasaan estetis menurut Kant berada pada keselarasan pikiran imajinasi. Keselarasan inilah yang melahirkan tujuan yang tidak bertujuan selain mewujudkan rasa keindahan. Seni itu sendiri menurut Kant ialah penciptaan sadar terhadap objek-objek yang menyebabkan orang yang mengengangnya merasa seolah objek-objek tersebut dicipta tanpa tujuan.

2.2.3 Periode Kritika Sesudah Kant

Pengikut Kant hampir sepakat dengan bahasan bahwa selera tidak lagi sekedar penilaian perasaan akan tetapi lebih pada hal yang bersifat universal, pasti, berdasar emosi. Penerus Kant yang menonjol ialah Schiller, Schelling, Hegel, dan Schoupenhauer. Schiller memulai bahwa seni adalah kegiatan dan permainan yang indah. Hal ini merupakan pertemuan antara ruh dan alam, atau materi dan forma, karena keindahan adalah hidup atau gambaran yang hidup. Pengalaman estetis yang mampu membawa kita kepada alam yang tidak terbatas.

Schelling menegaskan bahwa seni bukan sekedar alat filsafat tetapi sumber yang sesungguhnya. Filsafat dilahirkan dari syair, maka akan tiba satu saat dimana ia akan kembali ke induk yang pernah ia lepaskan. Menurut Hegel, keindahan adalah idea yang terwujud di dalam indera. Maka materi seni tak lain adalah idea, sedang bentuknya terdapat dalam gambaran inderawi dan khayali. Agar dua sisi ini tergabung di dalam seni, materi harus sesuai dalam perubahan menjadi objek seni. Akan tetapi pikiran seniman tidak selalu bersifat abstrak. Taraf kehidupan rohani tertinggi ialah ruh mutlak. Bila ruh telah mencapai tingkat ini, maka ia akan berubah menjadi kesadaran yang memahami idealisme objek kenyataan, idealisasi segala sesuatu dengan ruh mutlak tadi. Disinilah kesadaran berpadu satu dengan perantaraan subjektifitas kesadaran dan tercermin di dalam ruh

mutlak yang merata di segala hal yang terdapat dalam kehidupan yang tak terbatas.

Ketiga tahap perjalanan jiwa kemanusiaan dalam mencari ruh mutlak ialah seni, kemudian agama, dan selanjutnya filsafat. Menurut Hegel, apabila seni mencapai tujuan terakhirnya, maka ia akan ikut serta bersama-sama agama dan filsafat dalam menafsirkan dan menjelaskan unsur ketuhanan, juga terhadap sebagian besar hajat kemanusiaan yang sangat mendalam dan luas sekali. Akan tetapi ia akan mencapai kesempurnaan di dalam ilmu pengetahuan.

2.3 PERIODE POSITIF

Pemikiran filsafat membedakan antara dua macam ilmu pengetahuan; ilmu positif yang mempelajari fenomena alam dengan menafsirkannya menurut cara tertentu. Ilmu normatif mempelajari nilai-nilai kemanusiaan seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ilmu positif bersandar pada eksperimental dan ilmu normatif menggunakan akal murni dan spekulasi.

Ilmu normatif terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Logika dengan objek kebenaran
2. Etika dengan objek kebaikan,
3. Estetika dengan objek keindahan.

Estetika tidak hanya terbatas mengenai keindahan dan kecantikan tetapi juga menyangkut filsafat seni secara umum.

RANGKUMAN

1. Pertumbuhan estetika secara garis besar dibedakan kedalam 3 periode: (1) Periode platonik atau dogmatis; (2) Periode kritika; (3) Periode Positif
2. Masa pertumbuhan periode dogmatis berlangsung sejak sokrates hingga Baumgarten. Sokrates adalah perintis, Aristoteles ialah penerus Plato yang terkenal dengan dewa estetika. Ketiga orang besar diantara ahli filsafat Yunani yang meletakkan fondamen pertama tentang estetika yaitu Sokrates, Plato, dan Aristoteles.
3. Jika istilah estetika diartikan filsafat keindahan, maka sejarah keindahan berarti sejarah filsafat keindahan. Jika sejarah filsafat seni digambarkan

sebagai pohon filsafat, maka filsafat Plato sebagai batang dari segala akar estetika. Filsafat seni bagi Plato sebenarnya merupakan gagasan idealisme itu sendiri: *The man who only loves beautiful is wide awake.* “Orang yang hanya mencintai barang cantik adalah bermimpi dan hanya orang yang mengetahui keindahan mutlak yang benar-benar memiliki”.

4. Ada empat pertimbangan estetika menurut Kant:
 - a. Penilaian terhadap selera perasaan dari segi kualitas, yaitu suatu perasaan yang tidak bertujuan apapun. Bahwa selera ialah kemampuan untuk memberikan putusan senang atau tidak senang atas suatu objek atau perbuatan tertentu dengan syarat bahwa putusan tersebut bebas dari tujuan. Objek dari rasa puas ini di sebut indah.
 - b. Pertimbangan mengenai keputusan selera dari segi kuantitas. Sehingga keindahan adalah yang mendatangkan kesenangan dengan menyeluruh dan tidak berkonsepsi.
 - c. Pertimbangan mengenai putusan selera dari segi hubungan, konsepsi tentang adanya hubungan tujuan pada objek tetapi tujuan itu tidak berwujud dengan tegas.
 - d. Pertimbangan putusan selera menurut arahnya, putusan selera harus subjektif, akan tetapi terwujud dalam bentuk objektif ketika dijangkau oleh indera bersama. Keindahan diakui sebagai objek pemuasan darurat yang tidak berkonsep.

TUGAS DAN PELATIHAN

Tes Formatif

Jawablah Pertanyaan di bawah ini dan uraikan secara rinci!

1. Bagaimana periodisasi pertumbuhan estetika secara garis besar? Jelaskan!
2. Apa yang membedakan idiologi Plato dengan Aristoteles?
3. Apa yang dimaksud dengan periode positif?
4. Apa saja pertimbangan estetika menurut Kant?
5. Jelaskan konsep keindahan menurut anda!

Latihan

Buatlah studi lanjutan menggunakan referensi lain (buka lain) dan kembangkan menjadi bahan diskusi kelompok!

RUJUKAN

Darsono (Sony Kartika). (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains

Jakob Sumardjo (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

_____ (2006). *Estetika Paradox*. Bandung: Sunan Ambu Press

-oo0oo-

APPROVAL

BAB 3

PEMAHAMAN ESTETIKA

*E*stetika tidak terlepas dari proses memahami. Memahami harus dilakukan jika kita telah melakukan analisis yang dalam mengenai hal yang berhubungan dengan seni. Dengan kata lain, sebelum kita menentukan pemahaman estetis sebuah karya seni, tahap awalnya adalah mengapresiasi terlebih dahulu karya seni tersebut. Apresiasi adalah menghargai, hanya itu saja kah? Tentu hal ini sangatlah umum jika menggunakan kacamata konvensional. Dalam mengapresiasi tidak hanya dibutuhkan sebuah indera (mata dan telinga) saja, tetapi juga proses penafsiran akan suatu standar seni. Kita akan memiliki standar penilaian jika telah melakukan banyak apresiasi terhadap karya sejenis.

Pada bab ini dipaparkan mengenai pemahaman mengenai apatu estetika menurut pandangan beberapa filsuf. Kajian tersebut dipaparkan ke dalam lingkup materi (1) antara pemahaman dan penikmatan (2) pandangan Tosloy dalam estetika (3) Eli Siegel dalam konteks estetika realitas (4) Monroe Beardsley dalam pandangan kreativitas (5) De Witt H. Parker dalam teori bentuk sebuah estetika.

Setelah mempelajari isi dari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat

- (1) Membedakan antara kajian teori estetika
- (2) Memahami konsep estetika menurut pemahaman penggagasnya
- (3) Melihat seni bukan hanya sebagai produk tekstual
- (4) Berkarya dengan menggunakan dasar estetika yang mumpuni

Pemahaman estetik dalam seni, bentuk pelaksanaannya merupakan apresiasi. "Istilah apresiasi berasal dari kata latin *appretiatius* yang merupakan bentuk *past participle* yang artinya *to value at price* atau penilaian pada harga. Dalam bahasa inggris disebut *appreciation* atau artinya penghargaan" (Bahari, 2008: 175) Apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dan menghayati karya seni. Apresiasi tidak sama dengan penikmatan, mengapresiasi adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Seorang pengamat yang sedang memahami karya sajian maka sebenarnya ia harus terlebih dahulu mengenal struktur organisasi atau dasar-dasar penyusunan dari karya yang di hayati.

2.1 ANTARA PEMAHAMAN DAN PENIKMATAN

Kajian apresiasi seni atau pemahaman, sering dikacaukan dengan pemakaian istilah dan pengertian yang terjadi antara apresiasi atau pemahaman dengan penikmatan karya estetik. Pemahaman atau apresiasi memiliki dimensi logis, sedangkan penikmatan sebagai proses psikologis, kurang memiliki aspek logis. Apresiasi menuntut keterampilan dan kepekaan estetik untuk memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman estetika dalam mengamati karya seni. Pengalamam estetik bukanlah sesuatu yang mudah muncul atau mudah diperoleh, karena untuk semua itu memerlukan pemusatan atau perhatian yang sungguh-sungguh. pengalaman estetika dari seseorang adalah persoalan psikologis. Seseorang tidak hanya membahas sifat-sifat yang merupakan kualita dari benda estetik, melainkan juga menelaah kualitas abstrak dari benda estetik, terutama menguraikan dan menjelaskan secara cermat, dan lengkap dari semua gejala psikologis yang berhubungan dengan karya seni.

2.2 TOLSTOY DALAM ESTETIKA SENI

Keindahan perlu untuk dipahami dan punya arti penting terhadap perasaan. Aktifitas tersebut dilakukan untuk menguji aktivitas itu sendiri. Keindahan dapat ditangkap bergantung atas kesan yang ditangkap, dan tidak semata-mata adanya hubungan dengan kesenangan kita untuk mendapatkan sesuatu dari keindahan itu sendiri. Jika tujuan semua aktivitas semata-mata untuk menggambarkan kesenangan itu sendiri, maka definisi seni

akan menjadi sulit dimengerti. Tetapi kenyataan yang terjadi bahwa seni merupakan usaha untuk menggambarkan sesuatu.

Untuk menggambarkan seni dengan tepat, pertama-tama harus berhenti dalam mempertimbangkan keindahan sebagai makna dari kesenangan. Aktivitas seni dalam membangun diri merupakan sesuatu perasaan yang pernah di alaminya, dan setelah itu dengan perantaraan bentuk, warna, bunyi atau bentuk-bentuk yang diekspresikan dengan kata-kata dapat mengubah keberadaan tersebut sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengalami hal yang sama. Seni adalah aktivitas manusia yang di dalamnya mengandung kenyataan tersebut bahwa seseorang dengan sadar lewat pertolongan simbol-simbol eksternal tertentu. Dia menyatakan perasaan yang pernah di alaminya kepada orang lain tersebut lalu timbul oleh perasaan tersebut dan juga mengalaminya. Derajat tingkat keterlibatan perasaan dalam seni tergantung pada kondisi masing-masing. Tingkat pemindahan perasaan dalam seni bergantung pada tiga kondisi, yaitu:

1. Semakin besar ciri khas pribadi, lebih sedikit perasaan yang di pancarkan.
2. Semakin besar kerapian pribadi, lebih sedikit perasaan yang dipancarkan.
3. Kejujuran seniman, yaitu kekuatan seniman yang merasa emosinya terpancar.

Kekuatan individu perasaan dalam memancarkan, dapat diartikan sebagai sesuatu yang sudah dapat mengungkapkan sesuatu kepada penghayat. Totalitas merupakan sesuatu yang dapat diterima dan dirasakan oleh penghayat secara total.

Seni bermakna sebagai komunikasi. Seni adalah seperti orang berpidato. Seniman mengharapkan tidak harus berhasil mengekspresikan perasaannya, tetapi juga memindahkan perasaannya. Seni untuk semua orang tanpa terkecuali. Seni mendapatkan sumbernya dari emosi yang dikumpulkan kembali dan dikontemplasikan sehingga sedikit demi sedikit timbul dan benar-benar merupakan ada di dalam hati. Seni diharapkan dapat dimengerti dan dapat berkomunikasi dengan sempurna. Tujuan seni yang baik dan benar sangat penting bagi individu maupun masyarakat, karena merupakan makanan batin. Terutama untuk pertahanan diri dari segala sesuatu yang membahayakan batin kita.

2.3 ELI SIEGEL DALAM ESTETIKA REALITAS

Elisiegel mengajukan 15 pokok-pokok kesatuan dari hal-hal yang berbeda, antara lain, yaitu: kebebasan dan keteraturan, persamaan dan perbedaan, kesatuan dan keragaman, impersonal dan personal, alam semesta dan objek, logika dan emosi, kesederhanaan dan kompleksitas, kontinuitas dan diskontinuitas, kedalaman dan permukaan, ketenangan dan energi, berat dan ringan, *outline* dan warna, gelap dan terang, kesantiaian dan keseriusan, kebenaran dan imagi.

Pada dasarnya rumusan Eli siegel sudah pernah disinggung oleh para filsuf masa lampau, hanya saja para filsuf sebelumnya belum merumuskan secara menyeluruh. Eli siegel berpendapat bahwa seni adalah kehidupan, seni adalah hidup. Karya seni yang hidup menurutnya adalah kesatuan dari hal-hal yang bertentangan. Seni adalah manusia dalam suatu posisi mengesahkan kehidupan dengan melihat dan mengesahkan relasinya dengan sesuatu, dan apabila hal itu dilakukan, kehidupan dibuat lebih hidup. Bagi seni hal ini dimulai dengan sambutan deklarasi keindahan.

2.4 MONROE BEARDSLEY DALAM TEORI KREATIVITAS

Monroe Beardsley menjelaskan adanya 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri tersebut adalah:

1. Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
2. Kerumitan (*complexity*). Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
3. Kesungguhan (*intensity*). Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

2.5 De Witt H. Parker dalam Teori Bentuk Estetika

Karya seni adalah sarana kehidupan estetis, maka dengan berkarya seni kemampuan dan pengalaman estetis menjadi bertambah kental dan menjadi milik bersama sebagian dari nafas dan jiwa masyarakat. Demikian juga tiap karya seni menjadi eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi, jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi keawetan dan komunikasi.

Definisi tentang seni hanya akan terpenuhi jika bias mengungkap nilai seni. Satu sumber nilai adalah kenikmatan yang tersusun dari warna, garis dan bentuk, bunyi kata atau nada, dengan irama dan hubungan-hubungan. Selanjutnya sumber yang nyata sekali bagi nilai seni adalah khayalan benda dan peristiwa yang biasanya menimbulkan kenikmatan. Bepangkal pada arti yang dikandung oleh bentuk medium, dan seniman dapat menganyam impian-impian mengenai hal yang disenangi.

Susunan karya seni sebenarnya lebih kompleks dari setiap kesan yang ditangkap dari setiap deskripsi, sebab kesatuan itu bukan hanya ada diantara unsure saja, melainkan juga diantara dua aspek pada setiap unsur dan secara keseluruhan bentuk dan isi. Kesatuan diantara medium, pikiran dan perasaan apapun yang menjelma padanya, inilah kesatuan pokok dalam segala macam ungkapan yang terdapat pada enam azas, yaitu:

1. Azas Kesatuan (*The principle of organic unity*)
2. Azas Tema (*The principle of theme*)
3. Azas Variasi Menurut Tema (*The principle of themayic variation*)
4. Azas Keseimbangan (*The principle of balance*)
5. Azas Perkembangan (*The principle of evolution*)
6. Azas Tata Jenjang (*The principle of hierarchy*)

Demikian keenam azas menurut Parker yang diharapkan menjadi unsur-unsur dari apa yang dapat dinamakan suatu logika tentang bentuk estetis (*A logic of aesthetic form*)

RANGKUMAN

1. Apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dan menghayati karya seni. Apresiasi tidak sama

dengan penikmatan, mengapresiasi adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni.

2. Apresiasi menuntut keterampilan dan kepekaan estetik untuk memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman estetika dalam mengamati karya seni. Pengalaman estetik bukanlah sesuatu yang mudah muncul atau mudah diperoleh, karena untuk semua itu memerlukan pemusatan atau perhatian yang sungguh-sungguh. Pengalaman estetika dari seseorang adalah persoalan psikologis.
3. Seni bermakna sebagai komunikasi. Seni adalah seperti orang berpidato. Seniman mengharapkan tidak harus berhasil mengekspresikan perasaannya, tetapi juga memindahkan perasaannya.
4. Monroe Beardsley menjelaskan adanya 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri tersebut adalah: kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.
5. Kesatuan pokok dalam segala macam ungkapan yang terdapat pada enam azas menurut De Witt H. Parker, yaitu:
 - a. Azas Kesatuan (*The principle of organic unity*)
 - b. Azas Tema (*The principle of theme*)
 - c. Azas Variasi Menurut Tema (*The principle of themayic variation*)
 - d. Azas Keseimbangan (*The principle of balance*)
 - e. Azas Perkembangan (*The principle of evolution*)
 - f. Azas Tata Jenjang (*The principle of hierarchy*)

TUGAS DAN PELATIHAN

Tes Formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini dan berikan penjelasannya secara rinci!

1. Jelaskan hubungan antara pengalaman estetis dengan apresiasi!
2. Apa keterkaitan pemahaman dengan penikmatan?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemindahan perasaan dalam seni?
4. Sebutkan dan jelaskan 6 azas ungkapan kesatuan menurut Parker!
5. Apa maksud dari ungkapan seni sebagai sebuah komunikasi?

Latihan

1. Diskusikan mengenai hubungan hal-hal di bawah ini dan berikan pandangan anda sendiri!

Apresiasi	Penikmatan
Penilaian	Selera

RUJUKAN

- Nooryan Bahari. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darsono (Sony Kartika). (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Jakob Sumardjo (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

-oo0oo-

BAB 4

STRUKTUR SENI (TATA SUSUN SENI)

Dunia seni merupakan dunia sosial, karena seni merupakan ranah lingkup social yang sangat erat kaitanya dengan manusia dan bagaimana hubungan antar pencipta seni dan penikmat dibangun. Oleh karena itu sering terjadi kesalahan persepsi antara memahami seni sebagai sebuah estetika atau hal lain. Dalam cabang ilmu seni (seni rupa, tari, musik, drama) tentu memiliki pemahaman estetika yang masing-masing berbeda, karena produknya berbeda, cara memuat karyanya pun berbeda. Memahami seni rupa misalnya, tidak terbatas pada penyajian bentuk yang unik dan memukau saja, tetapi harus memahami dahulu mengenai konsep garis, warna, tekstur dan lain-lain. Hal ini yang akan memberikan penguatan terhadap pelaku dan penikmat seni itu sendiri.

Dalam menilai saja membutuhkan ilmu. Ilmu yang digunakan tidak terbatas hanya untuk kebutuhan seni itu sendiri tetapi lebih luas lagi untuk memberikan pemahaman bahwa seni itu luas jangkauannya. Jika ingin memahai sebuah seni maka harus memahami mengenai struktur seni itu terlebih dahulu dan mengetahui unsur-unsur yang ada didalamnya. Barulah kita bisa berpendapat bahwa seni itu indah, estetis, bermakna dan lain-lain.

Pada bab ini dipaparkan mengenai struktur yang terdapat dalam seni, yaitu (1) unsur-unsur seni rupa sebagai sebuah dasar pemikiran struktur (2) dasar-dasar penyusunan (3) Hukum-hukum dalam penyusunan, dan (4) estetika seni tari. Setelah menyelesaikan isi bab ini mahasiswa diharapkan dapat

- (1) Mengetahui dasar pembentuk seni rupa
- (2) Unsur-unsur yang terkandung dalam seni rupa
- (3) Memaknai tari sebagai sebuah bentuk sajian
- (4) Mengapresiasi karya seni rupa dan tari secara utuh
- (5) Membuat karya seni yang sesuai dengan estetikanya

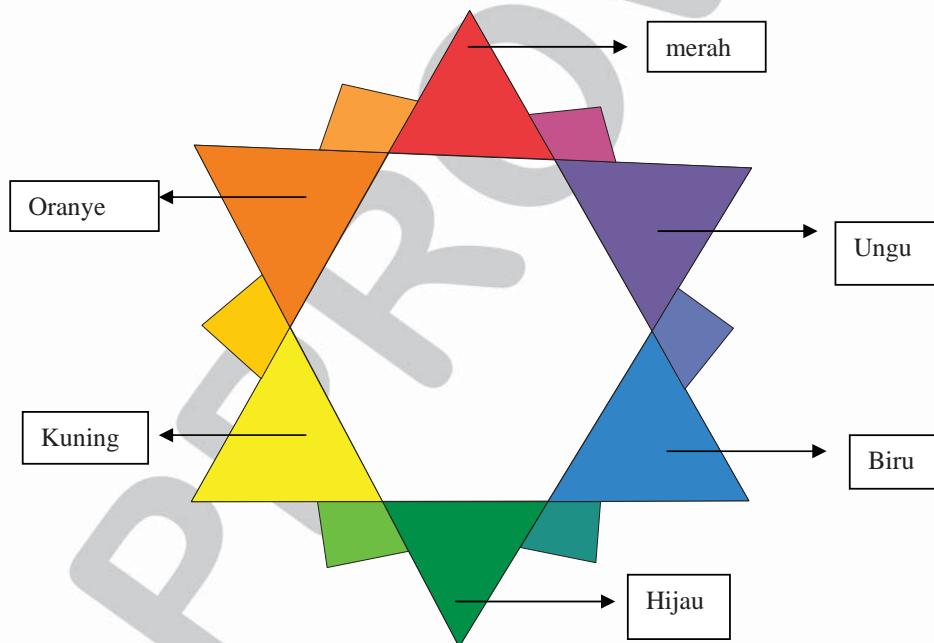
Seni pada mulanya adalah proses dari kreativitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, karena masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, sehingga dapat dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk. Seni rupa adalah salah satu cabang seni yang membentuk karya seni melalui media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

4.1 UNSUR-UNSUR RUPA

Untuk kepentingan analisis atau kritik seni pembahasan unsur Seni Rupa atau lebih lazim disebut sebagai *Unsur Rupa* atau *Unsur Desain* memang perlu dilakukan beberapa sumber, terkadang menyebut unsur rupa berbeda, akan tetapi dapat ditarik kesimpulan pada dasarnya unsur rupa adalah Garis, Raut, Warna, Tekstur, Ruang dan Gelap Terang.

		
Garis Vertikal	Garis Diagonal	Garis Horisontal

Warna merupakan unsur rupa yang memberikan nusansa bagi terciptanya karya seni, dengan warna dapat ditampilkan karya seni rupa yang menarik dan menyenangkan. Melalui berbagai kajian dan eksperimen, jenis warna diklasifikasi ke dalam jenis Warna Primer, Warna Sekunder, Warna Tersier. **Warna Primer** adalah warna yang tidak diperoleh dari pencampuran warna lain, warna pokok atau dengan kata lain warna yang terbebas dari unsur warna-warna lain. seperti (merah, kuning, biru). **Warna Sekunder** adalah merupakan pencampuran dari dua warna Primer. misalnya warna biru campur warna kuning jadi warna hijau, warna biru campur warna merah jadi warna ungu atau violet, warna merah campur warna kuning jadi warna orange. **Warna Tersier** Adalah pencampuran dari dua warna sekunder.



Gambar 4.1 Diagram warna primer, Sekunder, dan Tersier

Tekstur adalah sifat atau kualitas nilai raba dari suatu permukaan, oleh karena itu tekstur bisa halus, licin, kasar, berkerut, dan sebagainya. Dalam tekstur visual boleh jadi kesan yang di tangkap oleh mata itu kasar akan tetapi sesungguhnya halus atau sebaliknya. Kita dapat menentukan halus kasarnya suatu permukaan juga dapat merasakan kualitas permukaan

antara kertas, kain, kaca, batu, kayu. Sedangkan pada tekstur semu kesan yang di tangkap oleh mata tidak sama dengan kesan yang di tangkap oleh perabaan.

Dalam bidang seni rupa, unsur ruang adalah unsur yang menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Dua bidang yang sama jenisnya misalnya *lingkaran*, akan memberikan kesan yang berbeda jika ukuran ke dua lingkaran itu berbeda. Lingkaran besar akan memberi kesan luas sedangkan lingkaran kecil akan memberi kesan sempit. Jika ke dua lingkaran itu berimpit akan memberi kesan dekat akan tetapi jika diatur berjarak akan memberi kesan ruang yang jauh.



Gambar 4.2 Gambar bentuk selindris

Gelap terang berkaitan dengan cahaya, artinya bidang gelap berarti tidak kena cahaya dan yang terang adalah yang kena cahaya. Goresan pensil yang keras dan tebal akan memberi kesan gelap sementara goresan pensil yang ringan-ringan akan memberi kesan lebih terang. Gelap terang dalam gambar dapat dicapai melalui teknik arsir yaitu teknik mengatur jarak atau tingkat kerapatan suatu garis atau titik, semakin rapat akan menghasilkan kesan semakin gelap demikian sebaliknya.

4.2 DASAR-DASAR PENYUSUNAN

Penyusunan dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam karya seni. Hakekat suatu penyusunan yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi: harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi, dan proporsi. Prinsip dasar tersebut kadang saling terkait satu dengan yang lain, sehingga sulit dipisahkan, namun kehadirannya secara dalam suatu karya penyusunan akan memberikan hasil yang dapat dinikmati dan memuaskan.

4.2.1. Paduan Harmoni (Selaras)

Harmoni atau selaras adalah susunan unsur-unsur seni rupa yang senada atau kombinasi dari bagian – bagian yang serasi.

4.2.2. Paduan Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam, semua matra sangat berbeda, gelombang panjang dan pendek, tanggapan halus maupun kasar, dengan alat raba menimbulkan sensasi yang menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan dapat merusak komposisi.

4.2.3. Paduan Irama (Repetisi)

Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau pengulangan adalah selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu.

4.2.4. Paduan Gradasi (Harmonis Menuju Kontras)

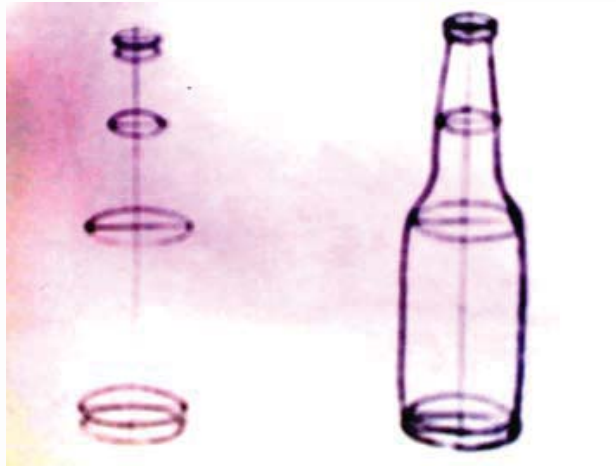
Gradasi merupakan sistem paduan dari laras menuju kontras, dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan keselarasan yang dinamik, dimana terjadi perpaduan antara kehalusan dan kekasaran yang hadir bersama seperti halnya kehidupan. Gradasi dapat menggambarkan susunan yang monoton menuju dinamika yang menarik.

4.3 HUKUM PENYUSUNAN SENI RUPA

Prinsip-prinsip seni rupa adalah pertimbangan pertimbangan yang dipergunakan dalam penyusunan unsur-unsur seni rupa. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kesatuan
Adalah kesan yang timbul dari unsur – unsur seni rupa yang terpadu, menjadi satu bentuk yang menghasilkan suatu ungkapan
- b. Keselarasan
Adalah susunan unsur-unsur seni rupa yang senada atau kombinasi dari bagian – bagian yang serasi.
- c. Keseimbangan
 1. Kesimbangan Formal (semetris) adalah keseimbangan yang diperoleh antar bagian bagiannya selalu sama.
 2. Kesimbangan Non formal (asimetris) adalah keseimbangan yang diperoleh antar bagian –bagiannya tidak sama tetapi tetap seimbang.
- d. Irama
Irama adalah kesan gerak yang ditimbulkan dari perpaduan unsur seni rupa. Ada tiga kemungkinan teradinya irama:
 1. Karena Pengulangan unsur yang sama dengan teratur dengan jarak dan bentuk yang sama.
 2. Karena perbedaan ukuran atau bentuk yang teratur secara berkelanjutan.
 3. Karena Perbedaan jarak ruang antar bentuk atau bidang yang selaras secara terus menerus.
- e. Penekanan
Penekanan yang dimaksud adalah adanya sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam karya yang dibuat. Ada beberapa cara untuk membuat penekanan, yaitu:
 1. Pengelompokan obyek-obyek tertentu
 2. Penggunaan warna yang paling menonjol atau dominan
 3. Penerapan ukuran yang lebih besar atau lebih kecil dibanding ukuran lainnya.
 4. Pemberian bentuk yang berbeda dari bentuk lainnya

5. Pengaturan unsur dengan posisi atau letak yang berbeda.
 6. Pemberian bahan atau tekstur yang berbeda
- f. Proporsi atau Perbandingan
Merupakan perbandingan diantara bagian - bagian dalam satu bentuk yang serasi.



Gambar 4.3 Proporsi antar bagian dalam satu bentuk

2.4 ESTETIKA SENI TARI

Menurut Hunter Mead, nilai estetis dapat dibedakan dalam tiga ragam (dalam The Liang Gie, 1996: 74-76), yaitu (1) *Sensuous* (ragam inderawi), yaitu keindahan yang terjadi dari warna-warni, susunan dan nada yang dicerap melalui indera; (2) *Formal* (ragam bentuk), yaitu keindahan yang terjadi dari semua macam hubungan seperti kesamaan, kemiripan atau kontras; (3) *Associative* (ragam perserikatan), yaitu nilai estetis yang memberi arti tertentu yang dikaitkan dengan hal-hal lain (benda, ide atau kejadian) misalnya suatu ingatan pernah didengar pada waktu yang lalu.

Pada pertunjukan tari, nilai estetis kategori ragam inderawi, ditinjau dari bentuk tari yaitu gerak dan koreografi, penari, warna-warni tata rias dan busana, tata pentas dan tata cahaya, serta musik iringan yang digunakan. Nilai estetis ragam bentuk, ditinjau dari kerampakan gerak penari, dan perbedaan bentuk gerak tari dalam pertunjukan. Sedangkan nilai estetis ragam perserikatan, ditinjau dari isi tari, ide garapan dan sejarah yang diangkat ke dalam karya tari, nilai budayanya, ekspresi, jiwa senimannya.

Volket mengemukakan empat ukuran yang menjadi tanda pengenal dari karya seni secara estetis. Ukuran-ukuran tersebut menyangkut:

- 1) Bendanya itu sendiri, dan
- 2) Segi subyektif yang timbul pada si pengamat.

Norma-norma Volket itu yang pertama adalah: Karya seni yang memuaskan, (1) mengungkapkan keserasian antara bentuk dengan isi; dan (2) sangat menarik menurut perasaan, perenungan kita terhadapnya diliputi dengan rasa puas. Disintesaikan dalam seni tari, (1) Mengungkapkan keserasian antara bentuk penyajian dengan isi atau ide yang diangkat ke dalam karya tari, ada keterkaitan antara keduanya; (2) karya tari tersebut menarik perasaan dan dapat direnungkan hingga penonton diliputi oleh rasa puas.

Norma Volket yang kedua, karya ini (1) menunjukkan kekayayaan akan hal-hal penting yang menyangkut manusia; dan (2) memperbesar kehidupan perasaan kita. Dalam seni tari, (1) ide yang diangkat dalam karya tari mengandung banyak hal, pengetahuan, pengalaman manusia; (2) karya tari memberi pengalaman batin pada penikmat.

Norma Volket yang ketiga, karya ini (1) membawa masuk kita ke dalam suatu dunia khayal yang dicita-citakan; dan (2) membebaskan kita dari ketegangan atau suasana realitas sehari-hari. Dalam seni tari, (1) karya tari mengajak penikmat ke alam pikiran yang diinginkan; dan (2) karya tari yang dapat menghibur penonton.

Norma Volket yang keempat. Karya ini (1) menyajikan suatu kebulatan yang utuh; dan (2) mendorong pikiran pada perpaduan mental. Dalam seni tari, berarti (1) Karya tari menyajikan keutuhan, kesatuan, (2) Karya tari dapat mempengaruhi jiwa, perasaan penonton.

Dikatakan oleh pakar filsafat Alan H. Goodman dalam *The Education of Taste, British Journal of Aesthetics* bahwa karya seni yang benar-benar indah selalu enak didengar dan atau sedap dipandang (dalam Murgiyanto, 2002: 36). Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa karya tari yang benar-benar indah selalu enak untuk ditonton, dicermati dan diresapi oleh penonton. Karya tari yang enak ditonton dibuat dengan sungguh-sungguh melalui proses penggarapan, dan ditata dengan memperhatikan memperhatikan elemen-elemen pokok tari dan harmoni keseluruhannya.

Dikatakan oleh George Dickie dalam artikelnya *Evaluating Art* bahwa sebuah tarian baik jika ia memberikan pengalaman estetis yang bernilai (Murgiyanto, 2002: 47). Berdasarkan pendapat ini disimpulkan bahwa tolak ukur keberhasilan sebuah pertunjukan karya tari dapat dilihat dari segi penikmat atau penontonnya. Jika penonton mengalami pengalaman estetis yang bernilai ketika menyaksikan pertunjukan karya tari, maka karya tersebut dapat dikatakan baik.

Pendekatan obyektif dalam menilai keindahan tari menurut Lian Gie (1996: 49-50) berpendapat bahwa nilai obyektif keindahan atau ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Nilai obyektif didasarkan pada keindahan yang melekat pada benda indah. Menilai keindahan tari dapat dilihat melalui elemen-elemen komposisi tari dan bentuk penyajiannya.

RANGKUMAN

1. Dapat ditarik kesimpulan pada dasarnya unsur rupa adalah Garis, Raut, Warna, Tekstur, Ruang dan Gelap Terang.
2. **Warna Primer** adalah warna yang tidak diperoleh dari pencampuran warna lain, warna pokok atau dengan kata lain warna yang terbebas dari unsur warna-warna lain. seperti (merah, kuning, biru). **Warna Sekunder** adalah merupakan pencampuran dari dua warna Primer. misalnya warna biru campur warna kuning jadi warna hijau, warna biru campur warna merah jadi warna ungu atau violet, warna merah campur warna kuning jadi warna orange. **Warna Tersier** Adalah pencampuran dari dua warna sekunder.
3. Tekstur adalah sifat atau kualitas nilai raba dari suatu permukaan, oleh karena itu tekstur bisa halus, licin, kasar, berkerut, dan sebagainya. Dalam tekstur visual boleh jadi kesan yang di tangkap oleh mata itu kasar akan tetapi sesungguhnya halus atau sebaliknya.
4. Ruang adalah unsur yang menunjukkan kesan keluasan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Dua bidang yang sama jenisnya misalnya *lingkaran*, akan memberikan kesan yang berbeda jika ukuran ke dua lingkaran itu berbeda.

5. Prinsip-prinsip seni rupa adalah pertimbangan pertimbangan yang dipergunakan dalam penyusunan unsur-unsur seni rupa. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Kesatuan
 - b. Keselarasan
 - c. Keseimbangan
 - d. Irama
 - e. Penekanan
 - f. Proporsi atau Perbandingan
6. Pada pertunjukan tari, nilai estetis kategori ragam inderawi, ditinjau dari bentuk tari yaitu gerak dan koreografi, penari, warna-warni tata rias dan busana, tata pentas dan tata cahaya, serta musik iringan yang digunakan.

TUGAS DAN PELATIHAN

1. Carilah video di *youtube* menggunakan mengenai
 - a. Pembuatan seni rupa (kriya)
 - b. Pertunjukkan tari kontemporer, tradisi dan kreasiLalu lakukan analisis berdasarkan bentuk, struktur, dan makna menggunakan kajian masing-masing ilmu seni!
2. Buatlah karya seni (rupa dan tari) menggunakan kaidah (unsur seni) yang benar!

RUJUKAN

- Muriyanto, Sal. (2002). *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan
- The Lian Gie. (1996). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna

BAB 5

ESTETIKA TIMUR

Mempelajari estetika tidak terlepas dari filsafat. Secara filosofis, estetika memiliki ruang tersendiri. Seni rupa memiliki makna filosofis yang berbeda dengan seni tari. Seni rupa di Eropa dan Asia juga memiliki paradigma yang berbeda. Paradigma atau pandangan ini perlu dipahami oleh para pelaku seni dan penikmat seni untuk dapat membedakan paham yang dianut dan cara berpikir para filsuf untuk mengerti mengenai estetika yang sesungguhnya. Estetika berasal dari berbagai daerah dengan paham dan mazhab yang berbeda, oleh karena itu perlu dibahas mengenai pemahaman-pemahaman estetika menurut kedaerahan dan kultur negeranya.

Pada bab ini akan dibahas mengenai sejarah estetika di berbagai belahan dunia dan konteks berpikir masyarakatnya yang berbeda. Mempelajari estetika tidak bisa hanya dari satu arah berpikir saja, tetapi harus dari berbagai sisi pemahaman dan persepsi. Persepsi itu yang akan digunakan untuk dapat melihat sesuatu dalam konteks global maupun lebih sempit. Setiap Negara memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi; nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan kultur “lokal” yang dibangun dan menjadi atribut suatu daerah tertentu.

Setelah mempelajari mengenai berbagai estetika ketimuran, mahasiswa diharapkan mampu:

- (1) Mengkonversi pemahaman estetika seni ke dalam konteks yang lebih luas dan umum
- (2) Mampu berapresiasi sesuai dengan kapasitas objek yang diamati
- (3) Menjelaskan perbedaan kultur dalam pemahaman estetika
- (4) Menerapkan pemahaman estetis dalam berkarya

Berbeda dengan perkembangan estetika barat, perkembangan estetika di negara-negara timur tampaknya sudah berkembang mulai zaman primitif hingga munculnya berbagai agama besar sampai era modern. Estetika pada dasarnya sangat dinamis dengan filosofis dan pemikiran baru, tetapi di timur sangat statis dan dogmatis, sehingga lambat dan bahkan tidak berkembang. Meskipun demikian sulit mengatakan keunggulan masing-masing pihak. Hal tersebut karena pijakan dan latar belakang yang berbeda.

5.1 ESTETIKA CINA

Cina memiliki suatu peradaban besar di Asia. filsafat Konfusianisme, Budhisme, Taoisme, dan pemujaan leluhur telah memberikan warna yang khas dalam kebudayaan cina termasuk berbagai bentuk ekspresi seninya. Seni lukis dan kaligrafi telah memiliki daya tarik tersendiri dengan nilai estetisnya sendiri.



Gambar 5.1 Karya seni kaligrafi cina

Filsuf Cina pada akhir abad V, Hsieh Ho menyusun enam prinsip dasar bagi para seniman (kemudian terkenal dengan istilah canon estetika Cina), prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ch'i yun sheng tung*. *Chi* (kunci), konsep energi spiritual yang mewujudkan kesatuan harmonis atas segala sesuatu. Prinsip yang menggambarkan bersatunya roh semesta dengan dirinya, sehingga dengan demikian ia mampu menangkap keindahan (dari *tao*) dan kemudian menampilkan atau mewujudkan pada karyanya.
2. *Ku fa yung pi*. *Ku fa* artinya seni membaca karakter orang dengan melihat struktur tulangnya. Prinsip yang menggambarkan kemampuan menyerap roh chi atau roh kehidupan dengan cara mengesampingkan bentuk dan warna yang semarak, sehingga makna spiritual akan nampak dalam karya-karyanya.
3. *Ying wu hsiang hsing*. Berarti merefleksikan objek dengan menggambarkan bentuknya, setiap objek memiliki bentuk yang tepat, seniman harus menyesuaikan antara tema pokok dan ekspresi yang memerlihatkan visi pengamatan identitas objek yang dilukiskan di dalam semua keterpisa-han dan kekongkritan.
4. *Sui lei fu ts'ai* yang berarti suatu tipe hubungannya dengan penggunaan warna dalam seni lukis Cina tidak bersifat fungsional, tetapi lebih bersifat simbol.
5. *Ching ting wei chih*, adalah kesatuan dan rencana yang melibatkan tentang susunan dan penempatan. Seni Cina menganjurkan agar mengadakan semacam perencanaan terlebih dahulu sebelum berkarya, observasi, pengetahuan, meditasi tidak hanya dalam hati, karena pengetahuan itu harus mengalir keujung jari dan kemudian menggetarkan pena atau kuas dalam berkarya.
6. *Chuan mo I hsieh*, adalah memindahkan model yang melibatkan reproduksi dan duplikatisasi. Prinsip ini adalah menduplikat karya master terdahulu. Tujuannya mengikuti dan meneruskan kepada para ahli waris, metode dan prinsip yang dikembangkan untuk menopang jiwa Tao.

5.2 ESTETIKA TIMUR TENGAH

Estetika yang berkembang di negara-negara timur tengah berbeda dengan perkembangan estetika di belahan Negara lain. Hal ini karena masyarakat timur tengah sebelum Islam menyembah patung berhala yang berwujud makhluk hidup dan bentuk keindahan lainnya. Namun setelah Islam masuk, mereka yang menyembah patung berhala dianggap bertentangan dengan agama, demikian juga semua yang berkaitan dengan hal tersebut seperti patung dan gambar yang melukiskan makhluk hidup. Akibatnya suatu bentuk yang mirip dengan berhala, atau suatu bentuk yang bernyawa hampir tidak terdapat di Negara-negara ini. Tetapi ketatnya larangan tersebut justru memunculkan dimensi estetik simbolik yang non-naturalis. Karya-karya semacam kaligrafi, *ornament geometric*, arsitektur, masjid, permadani bematik tumbuh-tumbuhan yang di stilisasi dan sejenisnya tumbuh subur serta memberi ciri khas kesenian timur tengah.

5.3 ESTETIKA INDIA

Konsep dasar estetika adalah naturalisme-spiritualis, bahwa pusat dan sumber keindahan terletak pada alam semesta, dan seniman harus mampu berkontemplasi untuk memahami kebesaran dan kedahsyatan alam untuk meraih nilai keindahannya. Sumardjo (2006:18) mengatakan bahwa secara filosofis, kemajuan filsafat sebagai dasar estetika India tidak sesubur di Barat dikarenakan manusianya lebih menyukai laku daripada ilmu. Pikiran-pikarannya ditujukan untuk memasuki pengalaman transenden, yaitu menyatu dengan Tuhan.

Ada tiga karakter konsep estetika India, yaitu:

1. Spiritualistik, semua karya seni melambangkan nilai keagamaan dan mencintai alam sebagai kesatuan kosmos. Apa yang diciptakan bukan menggambarkan sesuatu apa adanya, tetapi menggambarkan sifat-sifat ketuhanan yang melingkupi dirinya. Oleh karena itu representasi tubuh Budha dipandang sebagai gumpalan masa yang cemerlang yang tidak ada bedanya dengan pikiran.
2. Simbolistik, setiap bentuk yang hadir memiliki nilai-nilai. Adanya makna-makna dan sifat sugestif yang melebihi ungkapan artistik atau anatomis, seperti patung Budha dengan sikap *mudra* yang penuh per-

lambang, dewa *Syiwa* atau *Wishnu*, semuanya menyimbolkan adanya supra-human, energi spiritual, kekuasaan atau visi-visi ilahi.

3. Naturalistik, keindahan adalah alam, maka penggambaran dewa beserta atributnya di ambil dari benda-benda yang terdapat pada alam, seperti gunung, matahari, binatang, dan sebagainya.



Gambar 5.2 Orientasi estetika India terwujud dalam dewa-dewa

5.4 ESTETIKA JEPANG

Pandangan Budha terhadap benda-benda pada prinsipnya adalah segala sesuatu yang bersifat fana; segala sesuatu itu mengandung penderitaan dan segala sesuatu itu tanpa ego. Bagi Budha benda-benda itu tidak kekal, selalu berubah. Indera kita selalu saja salah dalam mengamati benda sekitarnya. Hal ini membuat manusia hanya menatap illusi belaka, dengan demikian segala sesuatu mengandung penderitaan. Oleh karena itu penggunaan konsep kesederhanaan “ mintalah segala sesuatu secukupnya”. Konsep ini mempengaruhi estetika Budhisme yang lebih menekankan pada estetika kesederhanaan. Segala sesuatu buatlah seminimal mungkin dan bersahaja.

Budhisme berkembang subur di Jepang. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan estetika. Terbukti bahwa Jepang; hal-hal yang bersifat cemerlang, meriah, kengerian, hampir tidak pernah dijumpai. Estetika Jepang mengabdikan pada kelembutan dan kesahajaan. Sementara itu, Barthes dalam Berger (2010: 31) menggambarkan *tempura* sebagai sebuah refleksi kesenian bangsa Jepang. Keuletan, kerapuhan,

transparansi, sifat kering, dan keinstanan seolah menginterpretasikan pola berkeseniannya.



Gambar 5.3 Karya seni lukis Jepang

5.5 ESTETIKA ISLAM

Pergulatan pemahaman atas estetika Islam melampaui batas-batas kebangsaan dan kebudayaan suatu bangsa. Dengan manifestasi seninya yang memiliki kesamaan visi dan bentuknya, mengandaikan adanya prinsip-prinsip yang harus menjadi pegangan. Pemahaman terhadap seni dan keindahan harus berlandaskan dengan apa yang ada dalam Alqur'an dan Hadist, adalah suatu yang tidak bias di tawar lagi. Adanya beberapa Hadist yang memberikan sikap negatif terhadap seni, diartikan sebagai sinyal agar aktifitas khas ini tidak membawa manusia pada jalan yang dilarang agama (seperti kemusrikan, kemaksiatan, dan kehancuran moral). Berikut adalah beberapa visi estetika Islam :

1. Keindahan alam pada hakekatnya merupakan cerminan dari cahaya keindahan Illahi. Hadist Nabi yang mengatakan "Tuhan Maha indah, dan menyukai keindahan". Mengandaikan penghayatan kepada keindahan alam merupakan kesadaran atas kesadaran transenden.
2. Segala ciptaan Tuhan, selalu ada tanda-tanda kebesarannya yang ada dan dapat diabadikan manusia melalui karya-karya kreatif didasarkan pada adanya dimensi spiritual yang kemudian tercermin adanya komitmen moral dalam aktualisasinya.

3. Karya kemanusiaan yang berusaha mengungkapkan tanda-tanda kebesaran tuhan, baik yang tersembunyi dalam realitas kehidupan manusia maupun dalam alam semesta, pada hakekatnya merupakan perpanjangan aya-ayat Tuhan itu sendiri.
4. Seni itu halal diciptakan, tetapi tidak berarti setiap bentuk ekspresi kesenian dan setiap unsur kesenian halal. Seni sebagai saluran fitrah manusia adalah halal, tetapi bahan atau muatan yang dimasukkan ke dalam saluran bisa saja haram hukumnya, karena membawa kepada kemusyrikan, kemunafikan, dan kemaksiatan.
5. Inspirasi yang mengagumkan dari ekspresi seni rupa islam adalah ketika para seniman islam merespon secara kreatif atas hadist larangan menggambarkan makhluk hidup. *Visualitas artistic* dari bentuk-bentuk geometris yang didasarkan ilmu pasti dalam bentuk arasbek dan kaligrafi merupakan imajinasi awal atas seni abstrak yang telah mengangkat derajat seni rupa Islam.



Gambar 5.4 Karya seni kaligrafi

RANGKUMAN

1. Estetika pada dasarnya sangat dinamis dengan filosofis dan pemikiran baru, tetapi di timur sangat statis dan dogmatis, sehingga lambat dan bahkan tidak berkembang.
2. Seni lukis dan kaligrafi telah memiliki daya tarik tersendiri bagi Cina dengan nilai estesisnya sendiri.
3. Filsuf Cina pada akhir abad V, Hsieh Ho menyusun enam prinsip dasar bagi para seniman sebagai berikut.
 - a. *Ch'i yun sheng tung. Chi* (kunci),
 - b. *Ku fa yung pi. Ku fa* artinya seni membaca karakter orang dengan melihat struktur tulangnya.
 - c. *Ying wu hsiang hsing*. Berarti merefleksikan objek dengan menggambarkan bentuknya.
 - d. *Sui lei fu ts'ai* yang berarti suatu tipe hubungannya dengan penggunaan warna dalam seni lukis Cina tidak bersifat fungsional, tetapi lebih bersifat simbol.
 - e. *Ching ting wei chih*, adalah kesatuan dan rencana yang melibatkan tentang susunan dan penempatan
 - f. *Chuan mo I hsieh*, adalah memindahkan model yang melibatkan reproduksi dan duplikatisasi.
4. Estetika Timur Tengah melekat dengan memunculkan dimensi estetik simbolik yang non-naturalis, seperti kaligrafik dan simbol-simbol.
5. Ada tiga karakter konsep estetika India, yaitu:
 - a. spiritualistik,
 - b. simbolistik,
 - c. naturalistik.
6. Jepang sangat dipengaruhi Budhisme. Itu ditunjukkan melalui hal-hal yang bersifat cemerlang, meriah, kengerian, hampir tidak pernah dijumpai. Estetika Jepang mengabdikan pada kelembutan dan kesahajaan.
7. Pemahaman terhadap seni dan keindahan Islam harus berlandaskan dengan apa yang ada dalam Alqur'an dan Hadist, adalah suatu yang tidak bias di tawar lagi. Segala sesuatu yang bertentangan dengan dasar hukum dan ajaran Islam tidak dapat dikategorikan estetika dalam Islam.

TUGAS DAN PELATIHAN

Tes formatif

1. Buatlah kajian mengenai kultur sebuah daerah (boleh Negara atau daerah di Indonesia) berupa makalah dengan isi kajian:
 - a. Sejarah
 - b. Kesenian di daerah tersebut
 - c. Nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam kesenian tersebut
 - d. Apa fungsi kesenian di daerah tersebut
2. Buatlah sebuah laman berbasis pendidikan dengan lingkup bahasan seputar seni dan budaya, laman dikelola secara kolektif dan berisi mengenai isi kajian seperti yang terdapat pada poin ke-1!
3. Buatlah sebuah karya (tari, rupa, musik) menggunakan estetika kedaerahan masing-masing dan dipresentasikan!

Latihan

Buatlah sebuah analisa berupa paper mengenai salah satu kesenian yang ada di sekitar anda!

RUJUKAN

- Sumardjo, Jakob. (2006). *Estetika Paradox*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana

BAB 6

ESTETIKA NUSANTARA

*E*stetika merupakan simbol yang mewakili pola pikir masyarakat suatu daerah. Estetika juga merupakan buah pemikiran yang timbul dari budaya. Budaya masyarakat di nusantara sangat beragam dan memiliki kajian yang sangat luas. Satu budaya Jawa atau Minang saja misalnya, tidak akan habis dibahas dalam beberapa penelitian saja; belum lagi jenis kesenian dan budaya lain di Indonesia yang berjumlah ribuan. Oleh karena itu, budaya yang berasal dari masyarakat memiliki pola atau kecenderungan dalam berpikir. Budaya memiliki ingkup kajiannya sendiri secara estetis.

Jika sebuah tarian misalnya, 100 tahun yang lalu ditarikan hanya untuk lingkungan kerajaan saja, makan pada masa modern bisa dinikmati untuk kebutuhan hiburan dan lain-lain. Maka ada nilai yang bergeser dari sebuah sajian yang dinikmati kalangan tertentu saja, menjadi sebuah produk untuk menghibur. Secara estetis, tarian tersebut memiliki perubahan nilai dan fungsi di kalangan masyarakatnya.

Pada bab ini disajikan pembahasan tentang kedudukan sebuah estetika di masyarakat, khususnya di Indonesia. Orientasi budaya yang memiliki nilai estetis digambarkan dalam sebuah paparan dari berbagai konteks kedudukan masyarakat. Sehingga jelas asal-muasalnya dan tahu mengenai sejarahnya. Setelah mempelajari pokok bahasan tersebut mahasiswa diharapkan:

- (1) Mampu memiliki orientasi berpikir mengenai keragaman budaya Indonesia
- (2) Mampu mengelompokkan struktur, norma, nilai dan fungsi dari sebuah budaya dalam sebuah potret masyarakat
- (3) Mampu mengidentifikasi sebuah fenomena dengan pendekatan seni sebagai sebuah estetika
- (4) Mampu menyeimbangkan antara budaya kelokalan dan yang masuk dari luar

Sangat sukar menarik garis terhadap bentuk estetika Indonesia, karena setiap daerah mempunyai bentuk dan perkembangan kesenian yang sangat beragam. Perkembangan seni (termasuk estetika) tergantung tingkat kepengaruhannya budaya. Arnold Hauser dalam bukunya yang berjudul *"The Sociology of Art"*, mengatakan bahwa seni sebagai produk dari masyarakat. Kebudayaan Indonesia yang beragam pengaruh agama dan kepercayaan asing serta pengaruh pendidikan moderen, memberikan warna tersendiri pada setiap daerah. Untuk membahas estetika berdasarkan jenis dan ragam budaya, secara garis besar dikelompokkan dalam 5 kelompok, yaitu:

1. Kelompok masyarakat yang berkembang sendiri, mempunyai kebudayaan Animisme. Pengaruh Budhisme, Hinduisme yang berbaur telah berkembang menjadi bentuk syncretisme yang berlain-lainan sifatnya diberbagai daerah seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Bali dan lain-lain.
2. Kelompok yang telah mendapat pengaruh syncretisme bercampur dengan Islam. Tiga nilai budaya tersebut menjadi akar seni Islam di Indonesia.
3. Kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan Islam yang hanya dilandasi kepercayaan animisme. Masyarakat ini hanya dilandasi sistem kepercayaan prasejarah.
4. Kelompok masyarakat yang terdiri kepercayaan animisme dengan pengaruh Nasrani.
5. Kelompok masyarakat yang masih mempertahankan sistem kepercayaan pada leluhurnya, atau nenek moyangnya dan terisolasi dari pengaruh kebudayaan luar.



Gambar 6.1. *Menhir*

6.1 ORIENTASI KESENIAN INDONESIA

Sesuai dengan pandangan bangsa Timur pada umumnya, orang Indonesia mempunyai orientasi sikap keterikatan kosmos dan peng-Esa-an Nya sekaligus sikap berkesenian sebagai berikut:

1. Merasa terikat pada penguasa alam semesta, sehingga timbul sikap taat, takut dan memujanya (keterikatan vertikal).
2. Merasa terikat pada alam sekelilingnya dan tanah tempat berpijak, sehingga timbul rasa syukur, yaitu berterima kasih pada alam dan memuja penguasanya (keterikatan vertikal).
3. Merasa terikat pada masyarakat lingkungannya, sesama manusia yang hidup dalam lingkungannya (keterikatan horizontal).

Keterikatan di atas secara simbolik tergambar dalam segala sikap hidup dalam kehidupan. Dalam kesenian yang di anggap sebagai suatu karya rohani suatu bangsa, tergambar dalam gaya ungkapan simbolisme. Gaya ungkapan simbolisme merupakan pengejawantahan alam rohani (ekspresi) manusia yang terbentuk melalui proses spiritual. Bentuk perlambang (simbolistis) setiap daerah (etnik) di Indonesia memiliki bentuk yang beaneka ragam. Kemajemukan ini tentu saja karena dilandasi faktor pengaruh sistem kepercayaan dan letak geografis.

6.2 ORIENTASI TERHADAP KEBUDAYAAN

Sistem kepercayaan mempengaruhi pandangan hidup masyarakat Indonesia. Pandangan hidup. Dari zaman pra sejarah, pengaruh agama Hindu, Budha, Islam, dan Nasrani serta stuktur pemerintahan feodal dengan pandangan hidup yang serba kosmis-magis, para penguasa di daerah mengikuti kehidupan dengan pola kebangsawanan yang sama disesuaikan dengan tradisi daerah masing-masing. Membentuk gaya seni, dan pandangan estetis tersendiri sesuai dengan pengaruh yang didapat.



Gambar 6.2 Candi Borobudur

6.3 ORIENTASI TERHADAP PARADIGMA SENI

Ada dua kecenderungan konsepsi seni yang diungkapkan manusia, yaitu:

1. Karya kolektif yaitu karya seni diciptakan masyarakat atau kelompok masyarakat yang berdasarkan pada sistem kebudayaan yang dipegang. Misalkan karya seni kain tapis jelas bukan karya perorangan tetapi karya komunitas masyarakat Lampung.
2. Karya pribadi yang lahir dari sebuah ungkapan yang lahir dari buah ungkapan rasa dan jiwa manusia. Tema dan teknik perwujudan karya seni terbagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. Karya seni yang tema dan tekniknya telah meresap serta akrab dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, lewat cerita mulut kemulut dan pengungkapan tertentu.
 - b. Karya seni itu lahir sebagai bagian dari dunia yang utuh yang merupakan satu jagat (kosmos).
 - c. Suatu karya dari satu cabang seni merupakan media komunikasi kebudayaan lingkungan masyarakat.

Kesenian Indonesia yang terdiri dari puncak-puncak kesenian daerah pada umumnya memiliki dasar penciptaan yang relatif sama. Kesan keseluruhan pencitraan kesenian ini merupakan jati diri bangsa sebagai akumulasi dan konklusi dari perjalanan panjang prose invention dan sosialisasi dalam sejarah bangsa Indonesia.

6.4 ORIENTASI TERHADAP EKSPRESI KAIN TAPIS LAMPUNG

Lampung berasal dari kata 'lampung' yang berarti terapung atau tanah yang terbawa ke darat oleh air (Amran, 2014: 113). Budaya dan orientasinya sangat dipengaruhi oleh sejarah dan kondisi sosial masyarakat di masa lalu. Kondisi yang dinamis ini memiliki keterkaitan secara filosofis dan historis. Kain Tapis merupakan salah satu jenis kerajinan tradisional masyarakat Lampung dalam menyelaraskan kehidupannya baik terhadap lingkungannya maupun sang pencipta alam semesta. Karena itu munculnya kain Tapis ini ditempuh melalui tahap-tahap waktu yang mengarah kepada kesempurnaan teknik tenunnya, maupun cara-cara memberikan ragam hias yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat.



Gambar 6.3 Kain tapis Lampung

Menurut Van der Hoop disebutkan bahwa orang Lampung telah menenun kain Brokat yang disebut Nampan (Tampan) dan kain Pelepai sejak abad II masehi. Motif kain ini ialah kait dan konci (Key and Rhomboid shape), pohon hayat dan bangunan yang berisikan roh manusia yang telah meninggal. Juga terdapat motif binatang, matahari, bulan serta bunga melati. Dikenal juga tenun kain tapis yang bertingkat, disulam dengan benang sutera putih yang disebut kain *tapis inuh*.

Hiasan-hiasan yang terdapat pada kain tenun Lampung juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan ragam hias di daerah lain. Hal ini terlihat dari unsur-unsur pengaruh taradisi Neolithikum yang memang banyak ditemukan di Indonesia. Masuknya agama Islam di Lampung, ternyata juga memperkaya perkembangan kerajinan tapis ini. Walaupun unsur baru tersebut telah berpengaruh, unsur lama tetap dipertahankan.

Adanya komunikasi dan lalu lintas antar kepulauan Indonesia sangat memungkinkan penduduknya mengembangkan suatu jaringan maritim. Dunia kemaritiman atau disebut dengan zaman bahari sudah mulai berkembang sejak zaman kerajaan Hindu Indonesia dan mencapai kejayaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan islam antara tahun 1500 - 1700 . Bermula dari latar belakang sejarah ini, imajinasi dan kreasi seniman pencipta jelas mempengaruhi hasil ciptaan yang mengambil ide-ide pada kehidupan sehari-hari yang berlangsung disekitar lingkungan seniman dimana ia tinggal. Penggunaan transportasi pelayaran saat itu dan alam lingkungan laut telah memberi ide penggunaan motif hias pada kain kapal. Ragam motif kapal pada kain kapal menunjukkan adanya keragaman bentuk dan konstruksi kapal yang digunakan.



Gambar 6.4 *Kain tapis motif kapal*

Kuntowijoyo (1987:xi) dalam Martiara (2012: 24) mengatakan bahwa budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epitemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Kain tapis merupakan perwujudan yang mewakili budaya masyarakat Lampung yang tercermin melalui motif. Kain tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam (Lampung; "Cucuk"). Tapis adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk

sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam dengan benang emas dan benang perak.

Ragam hias pada kain tapis sebenarnya merupakan simbol-simbol yang sarat dengan makna sebagai ungkapan kehidupan masyarakat Lampung terdahulu, dan merupakan peninggalan yang harus dilestarikan sebagai warisan nenek moyang untuk generasi yang penerusnya. Dengan perkembangan masyarakat urban, pemahaman terhadap ragam hias lampung hanya sebatas isian sebuah dekorasi.

Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif benang emas dengan sistem sulam. Kain biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif alam, flora dan fauna dan disulam menggunakan benang emas dan perak. Kain tapis awalnya digunakan dalam upacara-upacara adat di lingkungan kerajaan. Setiap keluarga kerajaan memiliki motifnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa motif memiliki makna bagi masyarakat Lampung. Motof juga menunjukkan strata dan kedudukan sosial dari masyarakat Lampung (Sujadi, 2012: 60). Dalam perkembangannya di masa kini, kain tapis tidak lagi menunjukkan stratifikasi sosial, tetapi digunakan masyarakat Lampung secara umum dan diproduksi hampir di berbagai wilayah di Lampung.

RANGKUMAN

1. Estetika berdasarkan jenis dan ragam budaya, dikelompokkan dalam 5 kelompok, yaitu:
 - a. Kelompok masyarakat yang berkembang sendiri, mempunyai kebudayaan Animisme. Pengaruh Budhisme, Hinduisme yang berbaur telah berkembang menjadi bentuk sinkretisme yang berlain-lainan sifatnya di berbagai daerah seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Bali dan lain-lain.
 - b. Kelompok yang telah mendapat pengaruh snycritisme bercampur dengan Islam. Tiga nilai budaya tersebut menjadi akar seni Islam di Indonesia.
 - c. Kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan Islam yang hanya dilandasi kepercayaan animisme. Masyarakat ini hanya dilandasi system kepercayaan prasejarah.

- d. Kelompok masyarakat yang terdiri kepercayaan animisme dengan pengaruh Nasrani.
 - e. Kelompok masyarakat yang masih mempertahankan sistem kepercayaan pada leluhurnya, atau nenek moyangnya dan terisolasi dari pengaruh kebudayaan luar.
2. Orientasi kesenian Indonesia masih dipengaruhi sikap taat dan patuh pada kepercayaan. Sikap tersebut menjadi pengikat dalam berkarya dan berkesenian sehingga menjadi sebuah ciri dari budaya Indonesia. Pengaruh Islam misalnya, sebagai sebuah kepercayaan yang banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia.
 3. Kesenian Indonesia sangat plural. Keberagaman menjadi simbol dan kekuatan seni Indonesia.
 4. Salah satu keberagaman kesenian Indonesia tercermin melalui tapis Lampung. Masyarakat Lampung memaknai tapis sebagai sebuah simbol kemapanan dan stratifikasi sosial. Namun seiring perkembangan zaman, nilai itu menjadi bergeser dan tapis dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Tapis tidak lagi menjadi sebuah simbol untuk memberikan segmentasi sosial.

TUGAS DAN PELATIHAN

Tes Formatif

1. Apa perbedaan estetika Barat dan Timur secara esensi?
2. Jelaskan pergeseran nilai-nilai dan fungsi seni yang banyak terjadi di Indonesia lengkap dengan contohnya!
3. Mengapa wilayah Indonesia sangat sulit untuk melestarikan dan melakukan pengembangan mengenai seni daerah?
4. Apa perbedaan antara seni sebagai sebuah produk dan seni sebagai sebuah ekspresi?
5. Bagaimana sikap anda jika terhadap seni yang hanya dipandang sebagai pelengkap dalam sebuah ritus keagamaan atau budaya tertentu?
6. Apa pendapat anda mengenai seorang seniman yang memiliki karya kontemporer?
7. Apa cara anda untuk memberikan pemahaman kepada orang lain tentang estetika yang paling sederhana?

RUJUKAN

- Amran, Frieda. (2014). *Mencari Jejak Masa Lalu Lampung*. Bandar Lampung: Pustaka LaBRAK
- Hauser, Arnold. (1982). *The Socicology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott
Chicago: The University of Chicago Press
- Martiara, Rina. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasajrana ISI Yogyakarta
- Sujadi, Firman. (2012). *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Citra Insan Madani

-oo0oo-



DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Frieda. (2014). *Mencari Jejak Masa Lalu Lampung*. Bandar Lampung: Pustaka LaBRAK
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Budiono. (2001). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Hanindita: Yogyakarta.
- Dharsono, SK. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Darsono, SK. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Gie, The Lian. (1996). *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Karya
- _____ (1983). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.
- Hartono. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius
- Hauser, Arnold. (1982). *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott
Chicago: The University of Chicago Press
- Jazuli, M. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- Sachri, Agus. (2002). *Estetika, Makna Simbol, dan Daya*. ITB: Bandung.

Sedyawati, Edi dkk.(1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

_____ (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan

Soedarsono, RM. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soetomo. (2003). *Krisis Seni, Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius

Sujadi, Firman. (2012). *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Citra Insan Madani

Sumardjo, Jakob (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

_____ (2006). *Estetika Paradox*. Bandung: Sunan Ambu Press

-oo0oo-



DAFTAR ISTILAH

Abstrak. Tidak berwujud; tidak berbentuk; mujarad

Aisthtetika. (i) **estetika**; adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan; (ii) **estetika**: merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya

Aksentuansi. Pemberian tekanan suara pada suku kata atau kata; pengutamaan; penitikberatan; penekanan

Aksiologi. Kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia; kajian tentang nilai, khususnya etika

Ansich. Sebuah istilah dari bahasa Jerman yang secara harfiah berarti: "pada dirinya sendiri", "pada hakekatnya" atau "harafiah". Konsep filsafat "ding an sich" diperkenalkan oleh sang filsuf Prusia Immanuel Kant.

Antitesa. Penyatuan pendapat yang bertentangan.

Apologi. Tulisan atau pembicaraan formal yang digunakan untuk mempertahankan gagasan, kepercayaan, dan sebagainya; pembelaan

Appretiatus. Berasal dari bahasa Latin, yaitu *appretiatus* yang artinya "memberi putusan dengan rasa hormat sebagai cara untuk menghargai suatu keindahan karya seni". Adapun dalam kamus umum Inggris-Indonesia *to appreciate* artinya "menghargai" dan *appreciation* artinya "penghargaan". Dengan demikian, mengapresiasi seni artinya berusaha mengerti tentang seni dan menjadi peka terhadap unsur

di dalamnya sehingga secara sadar mampu menikmati dan pada akhirnya dapat menilai karya seni dengan baik.

Arasbek. Salah satu jenis seni seperti mozaik dan kaligrafi

Aristoteles. Filsuf; bapak Ilmu Pengetahuan. Aristoteles dilahirkan di kota Stagira, Macedonia, 384 SM. Ayahnya seorang ahli fisika kenamaan. Pada umur tujuh belas tahun Aristoteles pergi ke Athena belajar di Akademi Plato. Dia menetap di sana selama dua puluh tahun hingga tak lama Plato meninggal dunia. Dari ayahnya, Aristoteles mungkin memperoleh dorongan minat di bidang biologi dan "pengetahuan praktis". Di bawah asuhan Plato dia menanamkan minat dalam hal spekulasi filosofis

Arsitektur. Seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan

Asimetris. Tidak setangkup; tidak simetris

Associatite. Asosiatif; terhubung

Auditif. Berhubungan dengan proses mendengar atau pendengaran

Averroes. Nama lain seorang filsuf, Ibnu Rusyd; ahli falsafat, ahli perubatan dan ahli perundangan Islam yang terkenal.

Avicenna. Nama lain dari Ibnu Sina seorang pakar kedokteran; ahli falsafat

Balance. Seimbang

Baumgarten. Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762); ahli matematika dan filsuf dari Jerman

Beauty. Cantik; Konsep keindahan dalam ilmu falsafat

Bellum. *Bellum Ominium Contra Omnes* adalah sebuah ungkapan Bahasa Latin yang berarti "sebuah perang antar segala melawan semuanya", ungkapan tersebut terutama diasosiasikan dengan diskripsi Thomas Hobbes terhadap keadaan manusia

Budhisme. Ajaran yang dikembangkan oleh Sidharta Gautama yang antara lain mengajarkan bahwa kesengsaraan adalah bagian kehidupan

yang tidak terpisahkan dan orang dapat membebaskan diri dari kesengsaraan dng menyucikan mental dan moral diri pribadi

Calm. Ketenangan

Colorful. Penuh warna; bersemangat

Deklarasi. pernyataan ringkas dan jelas (tentang suatu hal)

Descrates. René Descartes; filsuf terkenal dari Perancis

Dialektik. Seni berpikir secara teratur logis dan teliti yang diawali dengan tesis, antitesis, dan sintesis

Diskontinuitas. Ketidaksinambungan

Dogmatis. Bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali

Duplikatisasi. Penduplikasian; penyalinan

Eksperimen. Percobaan yang bersistem dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori dan sebagainya)

Eksperimental. Bersangkutan dengan percobaan

Ekspresivitas. Kekayaan ekspresi; kemampuan mengekspresikan

Ekstrinsik. Berasal dari luar (tentang nilai mata uang, sifat manusia, atau nilai suatu peristiwa); bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu; tidak termasuk intinya

Epistemologi. Cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan

Estetika. Adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan

Estetis. Memiliki keindahan

Etika. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)

Evaluating. Mengevaluasi

Expression. Ungkapan; ekspresi; perasaan; pernyataan; tanda

Extreme Disharmony. Ketidaksesuaian yang sangat besar

Falsafi. Bersifat falsafah

Feodal. Berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan; mengenai kaum bangsawan (tentang sikap, cara hidup, dan sebagainya); mengenai cara pemilikan tanah pada abad pertengahan di Eropa

Filosofi. Filsafat

Filosofis. Berdasarkan filsafat

Filsafat. Pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; falsafah

Filsuf. Ahli filsafat; ahli pikir; orang yang berfilsafat

Filosof. Filsuf

Fomalisme. Doktrin atau praktik penekunan yang seksama terhadap bentuk yang bercorak atau bentuk-bentuk eksternal lain. Corak-corak elemen formal adalah garis, bentuk, warna dan sebagainya, yang dapat dikombinasikan untuk memproduksi keseluruhan gaya dan efek.

Fondamen. Asas; dasar; hakikat; pondasi

Geometric. Bersangkut-paut atau berhubungan dengan geometri

Gradasi. Susunan derajat atau tingkat; tingkat dalam peralihan suatu keadaan pada keadaan lain; tingkat perubahan

Harmonization. Penyelarasan

Harmony. Keselarasan; kecocokan; keserasian

Idealisasi. Penyesuaian dengan yang dicita-citakan atau yang dikehendaki

Idyllic. Idilis

Impenetrability. Bersifat tidak dapat ditembus

Inderawi. Sangat berhubungan dengan sensitivitas inderawi

Index. Daftar; penunjuk

Instrinsik. Terkandung di dalamnya (tentang kadar logam mulia dalam mata uang, harkat seseorang, atau suatu peristiwa)

Intelektual. Kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul

Kaligrafi. Seni menulis indah dengan pena

Kesimetrisan. Ukuran simetris tidaknya sesuatu

Klasifikasi. Penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kpd apa yang sebenarnya (tt karya ilmiah dsb)

Kolektif. Secara bersama; secara gabungan

Kompleksitas. Kerumitan

Kongkret. Nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya)

Konsepsi. Pengertian; pendapat (paham); rancangan (cita-cita dan sebagainya) yang telah ada dalam pikiran

Kontinuitas. Kelanjutan

Kontras. Memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila diperbandingkan

Korelasi. Hubungan timbal balik atau sebab akibat

Kosmologi. Ilmu (cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta; ilmu tentang asal-usul kejadian bumi, hubungannya dengan sistem matahari, serta hubungan sistem matahari dengan jagat raya; ilmu (cabang dari metafisika) yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan

Kristalisasi. Proses, cara, perbuatan menjadi kristal; penghabluran; penjernihan atau penegasan (biasanya berupa kesimpulan singkat); perihal menjadi jernih dan jelas (tentang suatu gagasan dan sebagainya)

Kritikal. Bersifat genting; kritis

Krito. Salah satu bahan karangan Plato

Kuantitas. Banyaknya (benda dan sebagainya); jumlah (sesuatu)

Konfusianisme. Ajaran mengenai sistem etika dan filosofi yang dikembangkan dari ajaran-ajaran cina,

Memesis. Sebuah proses peniruan. Mimesis ada di dalam diri setiap manusia sehingga proses peniruan ini juga menjadi proses terciptanya budaya. Secara sistematis, Mimesis terjadi karena kita menjadikan orang lain sebagai model.

Mengabstraksi. Merangkum atau meringkas

Metafisik. Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan

Metafisika. Lih. Metafisika

Metrum. Ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris; pergantian naik turun suara secara teratur, dengan pembagian suku kata yang ditentukan oleh golongan sintaksis

Normatif. Berpegang teguh pada norma; menurut norma atau kaidah yang berlaku

Objektivitisme. Paham atau aliran yang menerima segala sesuatu secara objektif

Ontologis. Ahli dalam ilmu ontologi

Orientasi. Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan;

Parameter. Suatu nilai ato kondisi yang dijadikan sebagai tolak ukur terhadap nilai ato kondisi yang lainnya

Persepsional. Bersifat persepsi

Phaedo. Konsep filsafat Plato

Philosophia. Filsafat; asal kata dari bahasa Yunani

Plato. Adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani

Platonik. Sepenuhnya spiritual, bebas dari nafsu berahi dan cinta

Postmodern. Masa dimana, suatu hal dapat mudah sekali terganti dengan suatu hal yang baru jika hal tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan hal yang yang lain. Semua penilaian hanya terdapat pada rasa.

Precision. Presisi; ketelitian

Presentasional. Sistem simbol karya seni yang tidak bergantung pd hubungan antarunsur

Primer. Yang pertama; yang terutama; yang pokok

Primitif. Dalam keadaan yang sangat sederhana; belum maju (tentang peradaban; terbelakang)

Proporsi. Perbandingan; bagian; perimbangan

Relativitas. Hal (keadaan) relatif; kenisbian

Romantisme. Adalah sebuah gerakan seni, sastra dan intelektual yang berasal dari Eropa Barat abad ke-18 pada masa Revolusi Industri.

Sekunder. Berkenaan dengan yang kedua atau tingkatan kedua

Semetrís. Sama kedua belah bagiannya; setangkup; *Graf* mengenai keseimbangan letak unsur cetak 100% terhadap garis poros

Seni. Halus (tentang rabaan); kecil dan halus; tipis dan halus; berkenaan dengan keindahan

Sensasional. Bersifat merangsang perasaan (emosi dan sebagainya); menggemparkan

Simplicity. Kesederhanaan

Simulasi. Metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya; penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranan

Skeptis. Kurang percaya; ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran dan sebagainya)

Socrates. Adalah filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat

Spiritualis. Sifat berkenaan dengan spiritual

Subjektifitas. Gambaran dari suatu peristiwa yang sudah terjadi berdasarkan pandangan seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melingkupinya

Taoisme. Ajaran filsafat dari Lao-Tzu di negeri Cina (abad ke-6 SM) yang menganjurkan bertindak sesuai dengan alam, dan bukan melawannya

Tekstur. Ukuran dan susunan (jaringan) bagian suatu benda; jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda (seperti susunan serat dalam kain, susunan sel-sel dalam tubuh)

Tersier. Bukan yang utama; yang ketiga

Tolstoy. Leo Tolstoy; Adalah seorang penulis, aktivis, dan filsuf Rusia.

Transenden. Di luar segala kesanggupan manusia; luar biasa; utama

Ugly. Buruk rupa

Unity. Persatuan

Vitalisme. Adalah suatu doktrin yang mengatakan bahwa suatu kehidupan terletak di luar dunia materi dan karenanya kedua konsep ini, kehidupan dan materi, tidak bisa saling mengintervensi

Visual. Tampak; dapat dilihat

Visualitas. Memiliki sifat dapat dilihat

-oo0oo-

Lampiran

KONTRAK PERKULIAHAN

ESTETIKA SENI

KST232/2 SKS

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017**

**Dosen Pengampu:
Agung Kurniawan, M.Sn.
Riyan Hidayatullah, M.Pd.**



**KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI
DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

KONTRAK PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah

Mata Kuliah	: Estetika Seni
Kode Mata Kuliah/SKS	: KST 232/2 SKS
Semester	: Genap
Fak/Jurusan/Prodi	: FKIP/ PBS/ Pendidikan Seni Tari
Tahun Akademik	:
Hari Perkuliahan	:
Tempat Perkuliahan	:
Dosen Mata Kuliah	: 1. Agung Kurniawan, M.Sn. 2. Riyan Hidayatullah, M.Pd.

1. Manfaat Kuliah

Mata kuliah estetika seni dapat memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk menjelaskan nilai keindahan sebuah karya seni, berapresiasi dan mampu berkarya menggunakan estetika suatu ilmu seni. Selain itu, mahasiswa dapat mengaplikasikan pemahaman-pemahaman estetis yang paling sederhana dalam sebuah proses berkarya dan mengajar.

2. Deskripsi Perkuliahan

Mata kuliah ini membahas tentang teori-teori estetika, nilai keindahan karya seni, dan kritik karya seni. Berbagai filosofi yang mengawali terbentuknya estetika dari berbagai filsuf dan Negara. Orientasi mengenai apa itu estetika dan sejarah berkembangnya di masyarakat juga dibahas dalam teori-teori dan kajian budaya secara umum dalam perkuliahan.

3. Tujuan Mata Kuliah

Setelah mengikuti mata kuliah estetika seni, mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai estetika seni sehingga mampu menganalisis nilai keindahan karya seni dalam sebuah kritik seni. Selanjutnya mahasiswa

mampu menungkan ide atau gagasan berpikir estetis ke dalam sebuah karya dan proses berkarya.

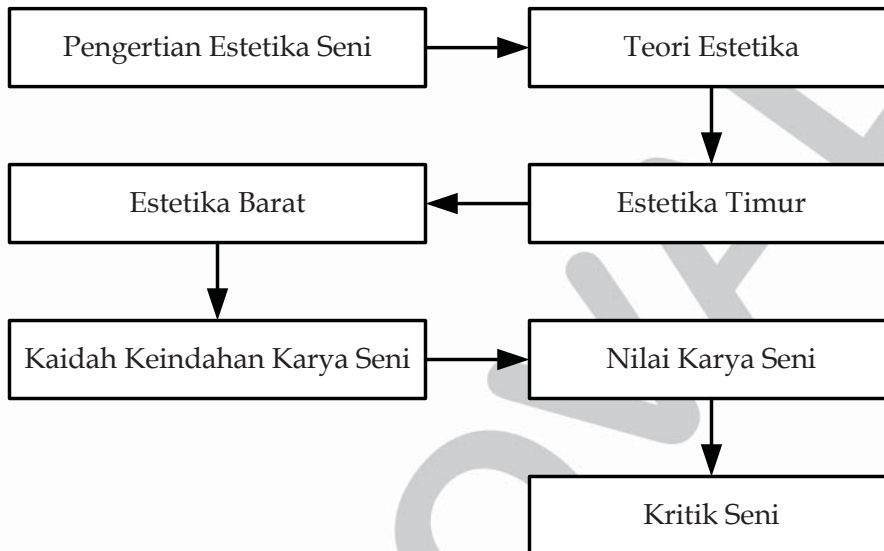
4. Standar Kompetensi

Mahasiswa memiliki pemahaman menyeluruh mengenai cara berpikir estetis dalam mengkaji sebuah karya seni dan menerapkan dalam konteks berpikir secara global sehingga dapat memunculkan nilai karakter yang terbangun dari hasil mempelajari estetika seni.

Untuk mencapai standar kompetensi di atas, mahasiswa mampu memiliki kompetensi dasar sebagai berikut.

- (1) menjelaskan seutuhnya mengenai pengertian estetika
- (2) memiliki pandangan kritis mengenai filsafat dari berbagai sudut pandang
- (3) mengidentifikasi perbedaan budaya dan filosofi tiap daerah
- (4) menjelaskan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam setiap karya seni
- (5) menjelaskan filosofi masing-masing tokoh atau filsuf
- (6) menjelaskan siapa saja tokoh filsuf terkenal
- (7) melakukan penilaian estetika terhadap sebuah karya seni
- (8) membedakan ilmu estetika normatif dan positif
- (9) mengkonversi pemahaman estetika seni ke dalam konteks yang lebih luas dan umum
- (10) menjelaskan dan berapresiasi sesuai dengan kapasitas objek yang diamati
- (11) menjelaskan perbedaan kultur dalam pemahaman estetika
- (12) menerapkan pemahaman estetis dalam berkarya
- (13) menjelaskan dan memiliki orientasi berpikir mengenai keragaman budaya Indonesia
- (14) mengelompokkan struktur, norma, nilai dan fungsi dari sebuah budaya dalam sebuah potret masyarakat
- (15) mampu mengidentifikasi sebuah fenomena dengan pendekatan seni sebagai sebuah estetika
- (16) mampu menyeimbangkan antara budaya kelokalan dan yang masuk dari luar

5. Organisasi Materi Perkuliahan



6. Strategi Perkuliahan

Perkuliahan akan dimulai dengan penjelasan dan melakukan tanya jawab disetiap pertemuan perkuliahan. Mengapresiasi karya seni rupa, tari, dan musik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Presentasi makalah hasil dari apresiasi karya seni. Metode yang digunakan dalam perkuliahan merupakan kombinasi dari metode ceramah, model pembelajaran kooperatif yang lebih menitikberatkan kepada pemaksimalan kemampuan mahasiswa berdasarkan teori konstruktivisme.

Turunan dari metode diantaranya *World Café Method* yang merupakan pengembangan dari metode pembelajaran tipe JIGSAW. Dalam metode ini menggunakan prinsip memahami menggunakan simbol dan gambar, sehingga mahasiswa dapat lebih mudah untuk memahami mengenai sebuah kajian seni dan mengingatnya lebih lama. Dalam setiap pertemuan selalu ada penugasan berupa pertanyaan dan proyek yang diselesaikan secara kelompok maupun individu. Penilainya yang digunakan lebih komprehensif.

7. Materi dan Bahan Bacaan Perkuliahan

Materi Perkuliahan

- 1) Ruang Lingkup Estetika
- 2) Pertumbuhan Estetika
- 3) Pemahaman Estetik
- 4) Struktur Seni
- 5) Estetika Timur
- 6) Estetika Nusantara

8. Bahan Bacaan

Burhan, M. Agus. (2006). *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A. BP ISI Yogyakarta,.

Dharsono, SK. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains

Darsono, SK. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains

Gie, The Lian. (1996). *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Karya

_____ (1983). *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super Sukses.

Hartono. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius

Soedarsono, R.M. (2000). *Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Arti.Line: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Soetomo. (2003). *Krisis Seni, Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius

Sujadi, Firman. (2012). *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Citra Insan Madani

Sumardjo, Jakob (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

_____ (2006). *Estetika Paradox*. Bandung: Sunan Ambu Press

Suwardi Endraswara (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University press

William A. Haviland, (1985) , *Anthropology*. Alih Bahasa Oleh R.G. Soekdijo, Antropologi. Erlangga

9. Tugas

Individu:

- 1) Mahasiswa diminta untuk membuat makalah perkembangan budaya suatu daerah
- 2) Mahasiswa diminta untuk mengobservasi kebudayaan di Lampung.
- 3) Mahasiswa diminta untuk mempresentasikan makalah dan hasil observasinya.

Kelompok

Hasil dari keseluruhan tugas dikumpulkan dan dicetak dalam bentuk draf dan diserahkan ke perpustakaan prodi

10. Kriteria Penilaian

Penilaian akan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Nilai Akhir (NA)	Huruf Mutu (HM)	Angka Mutu (AM)	Status
> 75	A	4	Lulus
66-75	B	3	Lulus
55-65	C	2	Lulus
50-54	D	1	Lulus
< 50	E	0	Tidak Lulus

Dalam menentukan nilai akhir akan digunakan persentase pembobotan sebagai berikut.

1. Kehadiran 10 %
2. Tugas 30 %
3. Nilai Presentasi 20 %
4. Ujian tengah semester 20 %
5. Ujian akhir semester 20%

11. Jadwal Perkuliahan

Perkuliahan dimulai pada awal tahun ajaran baru di semester ganjil tahun akademik 2016-2017. Pelaksanaan mid semester dan UAS di luar jadwal pertemuan selama 16 kali. Ketepatan jadwal disesuaikan dengan kalender akademik Unila. Rencana jadwal pertemuan perkuliahan adalah sebagai berikut.

Hari/ Tanggal Pertemuan	Pokok Materi	Uraian	Jumlah Mahasiswa	Paraf Dosen
1.	Pengertian estetika seni	1. Pengertian estetika 2. Keindahan		
2		3. Nilai estetik		
3	Seni dan keindahan	1. Pengertian seni 2. Cabang-cabang seni		
4		3. Sifat dasar seni 4. Struktur seni 5. Teori Seni		
5		6. Seni Dan Symbol 7. Garis Besar Daya Estetik Seni		
6	Teori-teori Estetika Timur dan Barat	1. Estetika Yunani 2. Estetika India 3. Estetika China 4. Estetika Islam		
7		5. Renaissance 6. Formalisme 7. Romantisme 8. Ekspresionisme		
8		9. Sosialisme 10. Realism 11. Marxisme 12. Estetika Modern 13. Estetika Postmodern		
9.	Penguatan materi			
10	Estetika Seni Rupa	1. Ruang lingkup seni rupa 2. Unsur-unsur seni rupa 3. Prinsip-prinsip seni rupa		

Hari/ Tanggal Pertemuan	Pokok Materi	Uraian	Jumlah Mahasiswa	Paraf Dosen
11	Presentasi	4. Apresiasi karya seni rupa		
13	Presentasi			
14	Estetika Seni Pertunjukan (music dan Tari	1. Ruang lingkup seni pertunjukan 2. Unsur-unsur seni tari dan musik 3. Prinsip-prinsip seni tari dan musik		
15		4. Apresiasi karya seni tari dan musik		
16	Presentasi			

11. Aturan Perkuliahan

1. Mahasiswa diwajibkan menggunakan pakaian rapih dan pantas saat mengikuti perkuliahan di kelas
2. Mahasiswa tidak diperkenankan memakai sandal jepit pada saat perkuliahan, praktik, maupun proses bimbingan di luar kelas
3. Mahasiswa harus menonaktifkan *handphone* saat perkuliahan
4. Keterlambatan hanya diberi batas 15 menit untuk setiap pertemuannya
5. Mahasiswa tidak diperkenankan membuat kegaduhan saat proses perkuliahan, kecuali diskusi
6. Mahasiswa wajib hadir minimal 80% dari jumlah tatap muka
7. Tidak ada UTS dan UAS susulan kecuali dengan alasan yang jelas
8. Hasil evaluasi dikembalikan setelah 2 minggu ujian

Ketua Kelas/
PJ Mata Kuliah Estetika Seni,

.....
NPM

Bandarlampung, 29 Agustus 2016

Dosen Penanggung Jawab MK,

.....
NIP

Mengetahui

Ketua Jurusan	Ketua Program Studi,
<p>Mengetahui</p> <p>Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas</p> <p>.....</p> <p>NIP.....</p> <p>-oo0oo-</p>	

